



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

I NYOMAN MUSKONI
3212100007

DOSEN PEMBIMBING:
PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO, M ARCH.

PROGRAM SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

BALAI FAJAR :
INTRUSI RUANG

I NYOMAN MUSKONI
3212100007

DOSEN PEMBIMBING:
PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO, M ARCH.

PROGRAM SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016



FINAL PROJECT - RA.141581

BALAI FAJAR :
SPACE INTRUSION

I NYOMAN MUSKONI
3212100007

SUPERVISOR:
PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO, M ARCH.

UNDERGRADUATE
ARCHITECTURE DEPARTMENT
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016

LEMBAR PENGESAHAN

BALAI FAJAR INTRUSI RUANG



Disusun oleh :

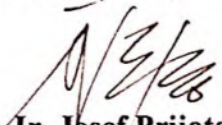
INYOMAN MUSKONI

NRP : 3212100007

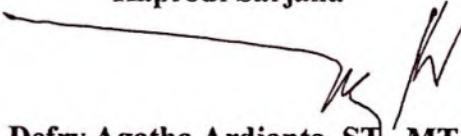
Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 16 Juni 2016
Nilai : AB

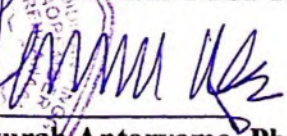
Mengetahui

Pembimbing


Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M Arch
NIP. 194803121977031001

Kaprodi Sarjana


Defry Agatha Ardianta, ST., MT.
NIP. 198008252006041004


Ketua Jurusan Arsitektur FTSP ITS

Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D.
NIP. 196804251992101001

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Tidak terasa sudah empat tahun lamanya penulis menjalani proses pendidikan arsitektur di ITS Surabaya, selama kurun waktu tersebut penulis merasakan bahwa secara perlahan tapi pasti dunia arsitektur telah memberikan pengaruh yang bena pada diri penulis dalam melihat dan menilai suatu hal, dalam segi selera estetika hingga pada orientasi ketika melintas di suatu ruang atau lingkungan yang nampaknya sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh teman sejawat di disiplin ilmu lain. Ditengah keadaan dunia pendidikan di negeri ini yang menyisihkan berjuta anak bangsa yang tidak dapat merasakan kesempatan untuk menicipi luhurnya pendidikan, hanya puji dan puja yang penulis bisa lakukan untuk menyampaikan rasa syukur kehadiran Tuhan dan semesta atas segala anugrah dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat merasakan proses *Brahmacari Asrama* di ITS hingga sampai pada kesempatan untuk menuliskan laporan tugas akhir ini.

Apa yang tertulis di proposal tugas akhir ini lebih seperti sebuah angan-angan akan jawaban atas segala pertanyaan-pertanyaan yang mengiang di benak penulis ketika menatap dunia arsitektur di Indonesia dewasa ini. Bagaimana ironisnya sebuah lingkung bina yang kerap hanya menjadi sebuah wadah, sebuah tempat atau sebuah bentuk yang tidak memberi sumbangsih mendalam terhadap apa yang diwadahi. Arsitektur yang diangankan untuk dapat menyentuh jiwa dan psikologi manusia yang pada hahikatnya tidak terlihat dan teraba. Sebuah pemikiran yang mengkristal dari tetesan-tetesan pertanyaan membuat apa yang dituliskan pada tugas akhir ini bagi penulis tidak terasa seperti menulis sebuah proses merancang arsitektur yang diajarkan di studio-studio perancangan sebelumnya, namun lebih terasa seperti menulis sebuah puisi, puisi tentang masalah riil yang dialami anak bangsa dewasa ini dan sebuah penolakan atas bagaimana arsitektur yang dihadirkan terasa antipati terhadap keadaan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penulisan tugas akhir ini, kepada *Meme* dan *Bapa* serta seluruh keluarga penulis di pulau Bali yang senantiasa menjadi motivasi diri untuk menjadi

yang lebih baik, kepada Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch atas bimbingan dan tantangannya, kepada Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, PhD atas arahan dan petunjuknya, kepada seluruh angkatan bekicot A47 ITS sebagai teman seperjuangan dan seluruh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran di jurusan arsitektur ITS yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu pada tulisan ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan permohonan maaf jika terdapat menuliskan pemikiran secara tersirat atau tersurat yang tidak dapat dituliskan sumbernya karena terbatasnya ingatan atau terdapat hal-hal yang kurang berkenan, tidak sesuai atau menyinggung yang tentu terjadi tanpa maksud negatif dan tanpa adanya unsur kesengajaan dari penulis. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini dapat menjadi bacaan yang menarik dan bermanfaat, terlebih dapat menjadi sebuah inspirasi bagi pelajar-pelajar arsitektur di ITS pada khususnya dan semua pembaca pada umumnya.

Om Santih, Santih, Santih Om

Surabaya, Juni 2016

Penulis

ABSTRAK
BALAI FAJAR
INTRUSI RUANG

Oleh
I Nyoman Muskoni
NRP : 3212100007

Pada kenyataannya manusia sebagai alasan mengapa arsitektur itu dihadirkan tidak hanya membutuhkan wadah bagi aktivitasnya, ataupun wadah untuk mengkondisikan lingkungan alami disekitarnya, manusia dilahirkan sebagai hewan yang memiliki akal atau budi dan tidak hanya sebuah fisik belaka. Psikis manusia hendaknya juga menjadi hal yang ditekankan dalam perancangan arsitektur, psikis berbeda dengan perilaku, perilaku adalah suatu pergerakan yang terjadi karena sinkronisasi pikiran dengan fisik namun psikis adalah suatu hal yang lebih mendasar, yaitu berkaitan dengan jiwa manusia. Penyelesaian arsitektural untuk dapat menyentuh sisi psikis individu lebih berpotensi dilakukan dengan skala mikro dalam artian jumlah pengguna yang tidak terlalu banyak, hal ini bersinggungan dengan proses rehabilitasi. Kebanyakan proses rehabilitasi dilakukan secara terpusat dengan jumlah komunal yang begitu besar, kendala utama adalah pada kualitas rehabilitasi itu sendiri. Jumlah pengguna yang banyak membuat pengawasan dan proses rehabilitasi menjadi kurang mendalam. Konsep objek yang akan dirancang bukanlah sebuah pusat rehabilitasi dengan kapasitas yang besar layaknya tempat-tempat rehabilitasi yang lain, namun lebih sebagai sebuah sarana rehabilitasi, sebuah arsitektur yang melebur kedalam proses rehabilitasi itu sendiri, yang juga digunakan sebagai alat atau media dalam rehabilitasi itu sendiri sehingga arsitektur yang dihadirkan dapat menyentuh aspek psikis dari korban penyalahgunaan narkoba yang ditangani. penyalahgunaan narkoba, arsitektur seakan berdiri mengangkang menaungi manusia tapi tidak mampu memeluk jiwa-jiwa tersesat yang hendaknya datang untuk pergi sebagai jiwa yang lebih mulia. Dalam konteks arsitektural rancangan ini diupayakan untuk memberikan suatu situasi yang mampu membuat psikologi pengguna menjadi ideal untuk penanaman-penanaman nilai-nilai baru.

Kata Kunci : Arsitektur, Antipati, Psikis, Hipnosis, Intrusi

ABSTRACT

BALAI FAJAR SPACE INTRUSION

By

I Nyoman Muskoni

NRP: 3212100007

In fact human beings as the reason why the architecture was presented requires not only a place for activities, or container as surrounding natural environment conditioner, human was born as animals that have not only physical organs and senses but also the intelligence. Human psychics should also be emphasized in the architectural design, psychology and behavior are different, the behavior is a movement that occurs because of mind and physical organs synchronization but psychics is a much more fundamental issue, which is related to the human psyche. In purpose of touching human psychic, it is more potential while using micro scale approach in the architectural solutions in terms of building capacity, in the rehabilitation context. Most of the rehabilitation process is done centrally with large amount of capacity, the main obstacle is the quality of the rehabilitation itself. The number of users which made a lot of supervision and rehabilitation process becomes less deep. The object's concept is not designed to serve a huge capacity of rehabilitation like others rehabilitation center, but rather as a means of rehabilitation, an architecture which merges into the rehabilitation process itself, which is also used as a tool or medium in the rehabilitation itself so architecture presented is expected to touch the psychological aspects of the drug abusers. In the architectural context, this design is designed to provide ideal situations that can make the user psychologies are ideal while new values plantations.

Keywords: *Architecture, Antipathy, Psychic, Hypnosis, Intrusion*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii

I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang	1
I.2 Isu dan Konteks Desain	1
I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain	2

II Pendekatan dan Metoda Desain

III.1 Pendekatan Desain	3
III.2 Metoda Desain	3

III Program Rancangan

II.1 Rekapitulasi Program Ruang	5
II.2 Deskripsi Tapak	6

IV Konsep Rancangan

IV.1 Eksplorasi Formal	7
IV.2 Eksplorasi Teknis	17

V Desain

V.1 Skematik Rancangan	19
------------------------	----

VI Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA	29
----------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Penyalahgunaan Narkotika _____	1
Gambar I.2	Korban Narkotika _____	1
Gambar I.3	Tipologi Bangunan Rehab. _____	1
Gambar I.4	Skema Konsep-Kreteria Desain _____	2
Gambar II.1	Skema Pendekatan_____	3
Gambar II.2	Skema Metode Desain _____	4
Gambar III.1	Skema Luasan Ruang_____	5
Gambar III.2	Lokasi Lahan _____	6
Gambar III.3	Skema Analisa Lahan _____	6
Gambar IV.1	Skema Pengolahan Massa dan Zonasi _____	7
Gambar IV.2	Skema Area Observasi _____	7
Gambar IV.3	Skema Detil Fasilitas Observasi _____	8
Gambar IV.4	Skema Area Pendidikan _____	9
Gambar IV.5	View Link-Link Observasi _____	9
Gambar IV.6	Potongan Skematik Area Urban Lanskap _____	9
Gambar IV.7	Konsep Meso Area After Care _____	10
Gambar IV.8	Potongan Skematik Area Rehabilitasi Nonmedis _____	11
Gambar IV.9	Potongan Skematik Area Rehabilitasi Nonmedis _____	12
Gambar IV.10	Skematik Konsep Mikro Rancangan _____	13
Gambar IV.11	Skematik Konsep Fasad Bangunan Medis _____	13
Gambar IV.12	Skematik konsep Mikro Bangunan Hunian _____	14
Gambar IV.13	Skema Konsep Ruang Isolasi _____	15
Gambar IV.14	Skema Detil Ruang Kontemplasi _____	15
Gambar IV.15	Skema Ruang Kontemplasi _____	15
Gambar IV.16	Skema Potongan Ruang Kontemplasi _____	15
Gambar IV.17	Skema Konsep Ruang _____	16
Gambar IV.18	Skema Sistem Kelistrikan _____	17
Gambar IV.19	Skema Air Bersih Dan Fire Protection _____	18
Gambar IV.20	Skema Air Kotor Dan Kotoran _____	18
Gambar V.1	Site Plan _____	19
Gambar V.2	Layout Dan Potongan Lahan _____	19
Gambar V.3	Gambar Tampak _____	20

Gambar V.4	Denah Bangunan Rehabilitasi Medis _____	21
Gambar V.5	Gambar Tampak Bangunan Rehabilitasi Medis _____	22
Gambar V.6	Denah Hunian Resident _____	22
Gambar V.7	Denah Dan Tampak Area After Care _____	23
Gambar V.8	Perspektif Bird Eye View _____	23
Gambar V.9	Perspektif Interior Area Rehabilitasi Non Medis _____	24
Gambar V.10	Perspektif Bangunan Medis _____	24
Gambar V.11	Perspektif Bangunan Dari Jalan Utama _____	25
Gambar V.12	Perspektif Lobby Dan Area Office _____	25
Gambar V.13	Perspektif Eksterior Galeri _____	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Site Plan
Lampiran B	Layout Plan
Lampiran C	Tampak
Lampiran D	Tampak
Lampiran E	Denah Area Medis
Lampiran F	Denah Area Medis
Lampiran G	Tampak Area Medis
Lampiran H	Denah Area Hunian
Lampiran I	Denah Area After Care
Lampiran J	Material
Lampiran K	Perspektif 1
Lampiran L	Perspektif 2
Lampiran M	Perspektif 3
Lampiran N	Perspektif 4
Lampiran O	Perspektif 5
Lampiran P	Perspektif 6

VI KESIMPULAN

Penyalahgunaan narkoba adalah kejahatan luar biasa yang memerlukan perhatian khusus dengan gerakan semesta, arsitektur mestinya dapat memberi kontribusi lebih dalam peran fungsinya dalam masyarakat. Dalam konteks arsitektural rancangan ini diupayakan untuk memberikan suatu situasi yang mampu membuat psikologi pengguna menjadi ideal untuk penanaman-penanaman nilai-nilai baru.

Keberadaan balai fajar ini memungkinkan pengguna untuk terlepas dari ruang dan waktu yang terjadi diluar arsitektur ini, sehingga pengguna dapat fokus terhadap situasi dan kondisi didalam arsitektur yang bersangkutan. Konsep intrusi diaplikasikan pada dua elemen social yaitu masyarakat luas dan para eks pecandu narkoba. Masyarakat normal diharapkan melakukan perilaku “intrusi” kepada eks pecandu narkoba karena masyarakat normal menjadi mayoritas dan memiliki kadar pemikiran yang lebih terbuka dan mendominasi lingkungan social. Segala hal yang berkaitan dengan interaksi antara dua elemen social ini diupayakan terjadi dengan pendekatan arsitektur yang efektif dan mengena. Desain yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat luas dan kebutuhan proses rehabilitasi dipertemukan dengan stimulus penyelesaian arsitektural yang komprehensif. Sehingga arsitektur dapat menjadi media atau sarana dalam aktivitas manusia didalamnya dan tidak sekadar menjadi wadah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adler, David (1999). Metric Handbook Planning and Design Data, 2nd Edition, Architectural Press.
- [2] Ching, Francis D.K (2008). Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya. Jakarta: Erlangga
- [3] Davies, Colin (2011). Thinking about Architecture: An Introduction to Architectural Theory. New York.
- [4] Dubberly, Hugh (2004). How do you design? A Compendium of models. Dubberly Design Office. San Fransisco.
- [5] Duerk, D P (1993). Architectural Programming, Information Management for Design. Van Nostrand Reinhold, New York.
- [6] Zeisel, John (2006). Inquiry By Design. New York: W.W. Norton & Company
- [7] belum dipublikasikan.

BIOGRAFI PENULIS



I Nyoman Muskoni lahir di Taro, Kecamatan Tegallalang kabupaten Gianyar Bali pada tanggal 2 november 1993 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri I Wayan Setipryadi dan Ni Nyoman Nyamid. Sedari kecil terbiasa melihat sang ayah yang seorang pematung berkarya, membuat penulis memiliki ketertarikan di dunia seni dan desain.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Taro, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tegallalang dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Gianyar, semasa SMA penulis aktif mengikuti organisasi pramuka dan ekstra lukis sekolah dan juga Organisasi Siswa Intra Sekolah. Setelah lulus dari SMAN 1 Gianyar pada tahun 2012 penulis kemudian melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di jurusan arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Semasa kuliah penulis pernah menjabat sebagai ketua harian Tim Pembina Kerohanian Hindu (TPKH-ITS) dan juga aktif mengikuti kompetisi-kompetisi desain dari tingkat institute hingga internasional. Pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Balai Fajar : Intrusi Ruang”.

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini penyalahguna narkoba di Indonesia sudah mencapai 1.5% penduduk Indonesia atau sekitar 5 juta orang. Dari 80% pemuda, sudah 3% yang mengalami ketegantungan pada berbagai jenis narkoba. Bahkan menurut Kalakhar BNN, setiap hari, 40 orang meninggal dunia di negeri ini akibat over dosis narkoba. Angka ini bukanlah jumlah yang sebenarnya dari penyalahguna narkoba. Angka sebenarnya mungkin jauh lebih besar. Menurut Dr. Dadang Hawari (Penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA)



Gambar I.1 Penyalahgunaan narkotika



Gambar I.2 Korban narkotika

I.2 Isu dan Konteks Desain

Jika melihat fenomena riil sosial berkaitan dengan psikologi, penyalahgunaan narkotika mengakibatkan rusaknya psikologi individu. Narkotika merupakan masalah yang sangat berbahaya bagi masa depan bangsa, berbagai cara sistemik seperti rehabilitasi dilakukan oleh pihak berwajib untuk merestorasi psikologi korban penyalahguna narkotika ini. Sistem yang sedemikian komperhensif dalam proses rehabilitasi hendaknya dibarengi dengan lingkungan buatan yang juga mendukung sehingga proses pemulihan bisa dilakukan dengan efektif.

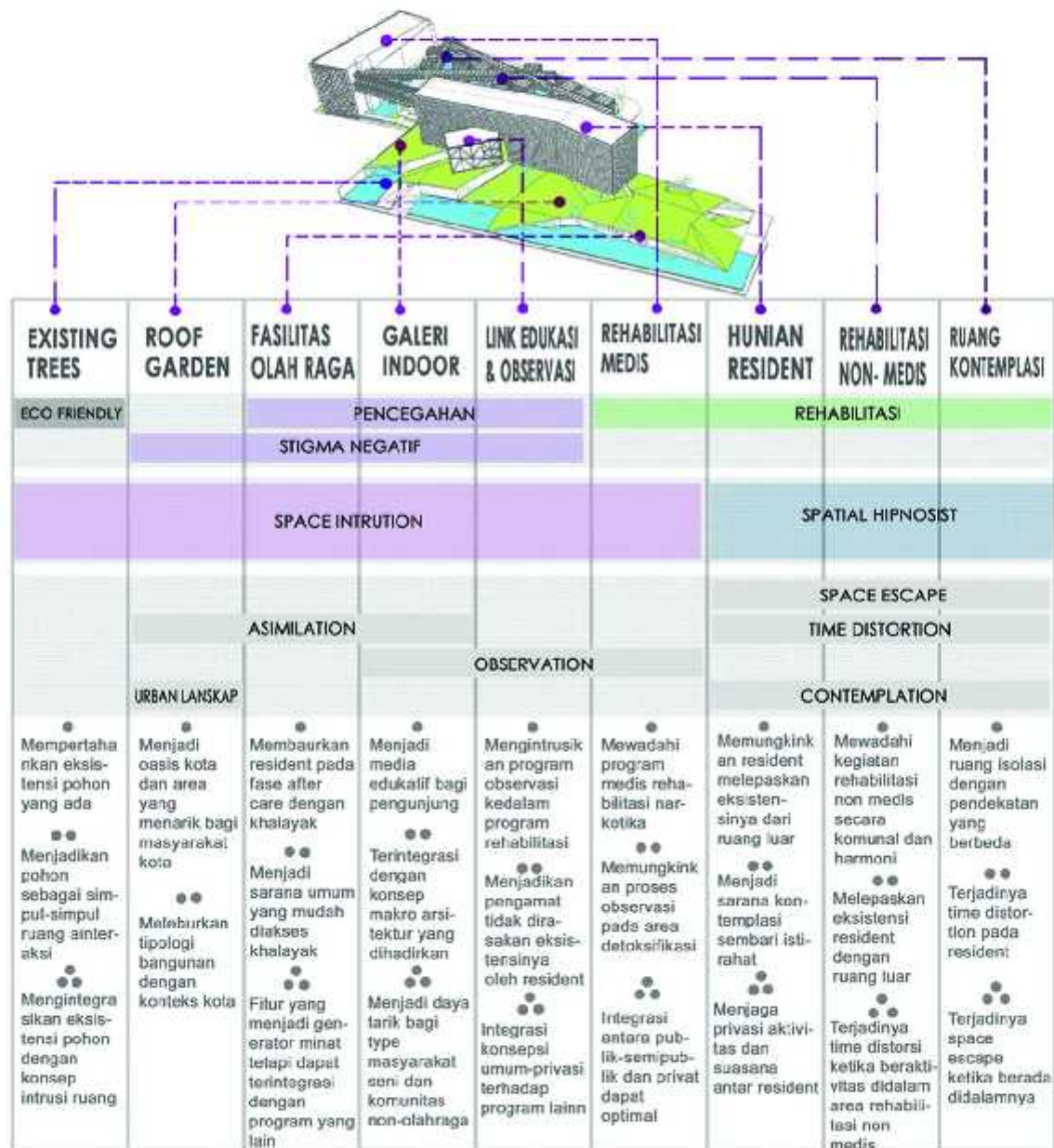
Namun kebanyakan tempat-tempat rehabilitasi dihadirkan hanya sebagai wadah aktivitas, tanpa memberi sumbangsih yang mendalam, atap, dinding dan lantai terasa hanya menjadi batas fisik, tak menyentuh hal yang lebih dalam, disini terjadi situasi dimana arsitektur berdiri dengan antipati. Antipati adalah antonim dari simpati, tidak adanya sumbangsih dari arsitektur dalam suatu masalah yang menjadi problem utama dari keberadaan pusat rehabilitasi tersebut yaitu untuk memulihkan psikologi korban penyalah guna narkotika.



Gambar I.3 Tipologi bangunan rehab.

I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain

Kreteria desain dapat dilihat dalam skema berikut ini :



Gambar I.4 Skema konsep-kreteria desain

BAB II

PENDEKATAN DAN METODA DESAIN

II.1 Pendekatan Desain

Pemulihan dilakukan secara komprehensif dengan juga menanggapi issue stigma sosial dan juga perlunya upaya preventif terhadap penyalahgunaan narkoba. rancangan diupayakan untuk dapat menyentuh psikologi resident sehingga proses pemulihan dapat dilakukan dengan lebih efektif. pendekatan secara psikologi juga berpengaruh terhadap khalayak yang berkunjung yang dapat mengamati bagaimana proses rehabilitasi yang begitu membatasi sehingga akan muncul rasa iba dan cnggan untuk bersentuhan dengan narkotika



Gambar II.1 Skema pendekatan

II.2 Metoda Desain

Penyusunan konsep rancangan dibuat berdasarkan referensi Architectural Programming, Donna Duerk. Penyusunan konsep rancangan menurut buku ini dibagi menjadi 5 tahap :

■ Mission

Merupakan pertanyaan yang mendefinisikan tujuan yang akan dicapai dalam sebuah rancangan. Semua pertanyaan issue, goals, performance requirement dan concept dari sebuah karya rancang harus mendukung sesuai dengan misi yang akan dicapai.

■ Issue

Segala topik, pertanyaan-pertanyaan atau keadaan yang membutuhkan sebuah jawaban atau solusi (design respons) agar suatu karya rancangan dapat mencapai misi yang sesuai dengan yang diinginkan klien dan pemakainya.

■ Goals

Merupakan pernyataan yang mencantumkan dengan jelas suatu tingkayan kualitas yang ingin dicapai sehubungan dengan isu yang telah dirumuskan sebelumnya.

■ Performance Requirement

Merupakan pernyataan dengan tingkat fungsionalitas tertentu (dapat diukur) yang harus dicapai dalam rangka memenuhi goals yang telah ditentukan sebelumnya.

■ Concept

Merupakan solusi desain dari performance requirement yang telah ditentukan sebelumnya.



Gambar II.2 Skema metode desain

BAB III PROGRAM RANCANGAN

III.1 Rekapitulasi Program Ruang

LUASAN RUANG

LUAS LAHAN	: 8546 m ²
LUAS BANGUNAN	: 4759 m ²
KDB	: 55.6%

AREA MEDIS

area servis & ME 203 m²
laboratorium 73 m²
r. pemeriksaan awal 63 m²
ruang detoksifikasi 189 m²
ruang perawat 42 m²
ruang dokter 40 m²
ruang jenguk 273 m²

AREA NON-MEDIS

area kontemplasi 275 m²
area non medis 1997 m²

office 707 m²
ruang penunjang 780 m²
sirkulasi

HUNIAN RESIDENT

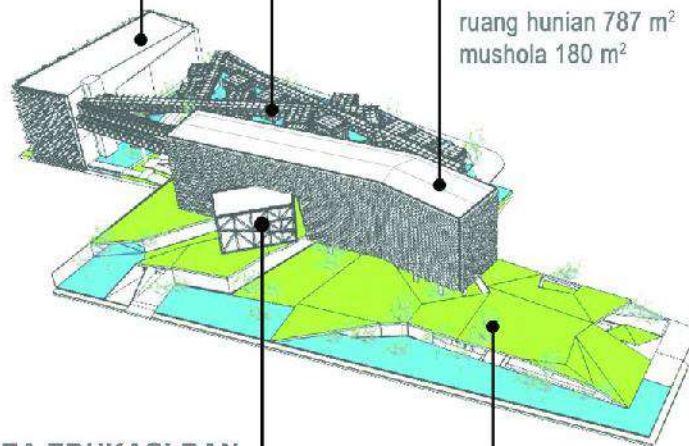
ruang hunian 787 m²
mushola 180 m²

AREA EDUKASI DAN OBSERVASI

auditorium 129 m²
perpustakaan 45 m²
ruang pertemuan 121 m²
koridor observasi 512 m²

AREA AFTER CARE & FASUM

fasilitas olah raga 379 m²
area servis 96 m²
culinary 258 m²
galeri 392 m²
gym 334 m²
parkir basement 850 m²



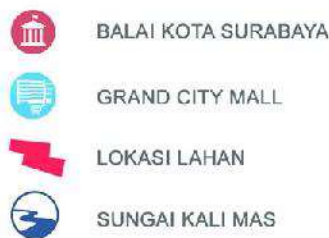
Gambar III.1 Skema luasan ruang

III.2 Deskripsi Tapak

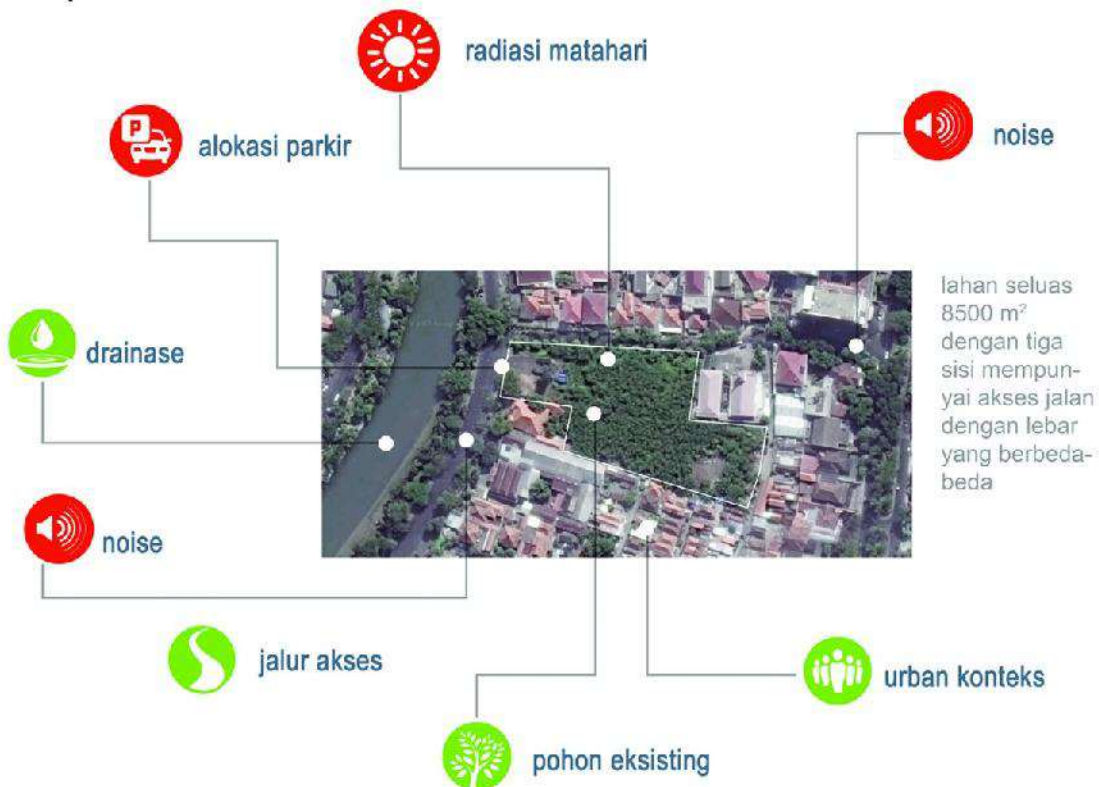
Lokasi dipilih di Jawa Timur khususnya Surabaya karena berdasar data dari BNN bahwa Jawa Timur adalah wilayah dengan penyalah guna narkoba terbesar nomor dua di Indonesia setelah Jakarta, mengingat di Jawa Barat sudah ada Balai Besar Rehabilitasi Narkoba oleh BNN maka keberadaan sarana rehabilitasi narkoba di Jawa Timur khususnya di Kota Surabaya lebih diperlukan dibanding lokasi yang lain.

Lahan seluas 8500 m² dengan tiga sisi mempunyai akses jalan dengan lebar yang berbeda-beda, jalan utama berada di sisi barat site, sisi utara site jalan alternatif dan di sisi timur site merupakan jalan perkampungan kota dengan lebar 4 m. Potensi utama lahan adalah dengan bentuk letter Z dapat memiliki zonasi dari public ke privasi tinggi yang kondusif.

Tantangan utama lahan adalah penyesuaian rancangan dengan vegetasi eksisting yang begitu dominan dan relative padat.



Gambar III.2 Lokasi lahan

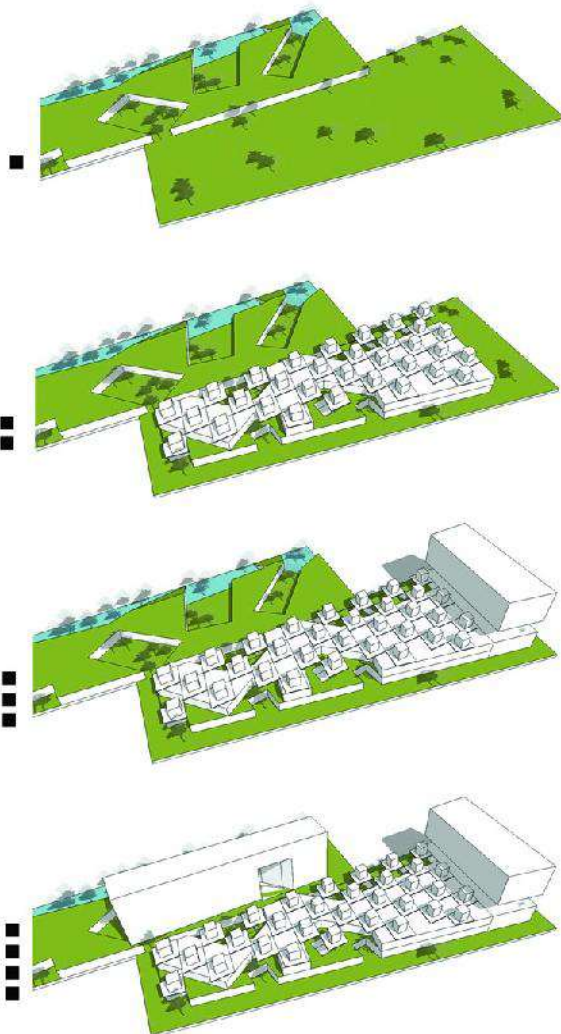


Gambar III.3 Skema analisa lahan

BAB IV KONSEP RANCANGAN

IV.1 Eksplorasi Formal

Pembentukan zonasi menyesuaikan dengan tingkat polusi suara dalam site. area depan digunakan sebagai area publik dengan program after care sedangkan area belakang digunakan sebagai area rehabilitasi. Sebuah massa pukal diletakan sebagai pemisah dua zona yang berbeda itu dan difungsikan sebagai area hunian resident.



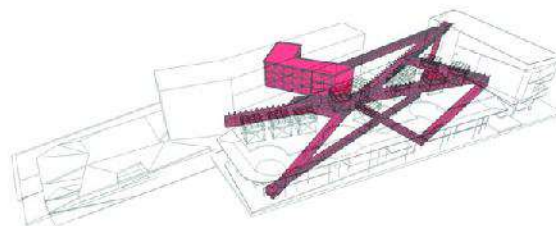
Gambar IV.1 Skema pengolahan massa dan zonasi

EDUCATION & OBSERVATION SPACE

Area ini terdiri dari satu massa bangunan dan sejumlah ruang sirkulasi yang sedemikian rupa ter-intrusikan kedalam ruang-ruang lain. Tujuan utamanya untuk dapat memprasaranaikan kegiatan observasi dan pengamatan terhadap kegiatan resident oleh pengunjung namun disisi lain kegiatan didalamnya harus tidak dapat diketahui oleh resident itu sendiri. STRATEGI DESAIN :

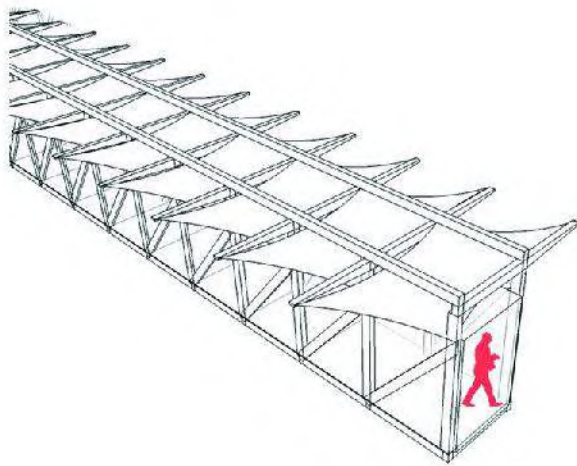
Sebuah massa utama di-intrusikan pada massa bangunan hunian resident sebagai sebuah generator atau starting point dari proses observasi yang disaranai dengan jalur-jalur sirkulasi yang dililitkan sehingga menghasilkan ruang-ruang asing yang terintrusi ke ruang-ruang yang dilewatinya, vista satu arah dihadirkan dengan penggunaan material cermin dua arah (two-ways mirror), komposisi disesuaikan dengan kebutuhan vista yang berprinsip pada minimalisasi jalur yang diintrusikan.

Pengondisian akustik menjadi hal yang harus diperhatikan untuk menjaga privasi dan integrasi konsep intrusi dengan hipnosis ruang. digunakan material kaca bening untuk membentuk air gap antara cermin dua arah dengan kaca tersebut sehingga polusi akustik dapat di-minimalisir.



Jalur sirkulasi sebagai sarana observasi diintrusikan kedalam ruang-ruang rehabilitasi pada area yang berbatasan dengan resident secara visual, link-link koridor diselubungi dengan cermin dua arah untuk mempertahankan konsep space escape pada area aktivitas resident

Gambar IV.2 Skema area observasi



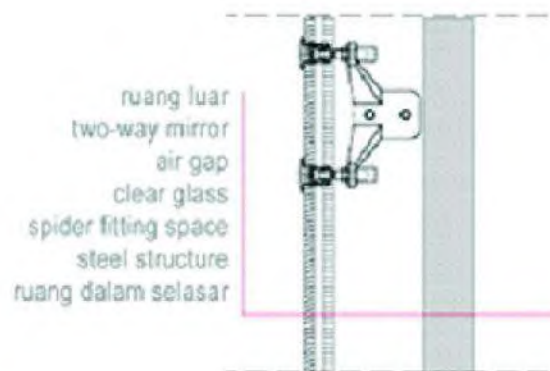
penggunaan struktur truss membentuk sebuah selasar struktur bentang lebar dengan kolom yang minimal



atap tenda yang "tercacad" dengan sosoran sebagai penangung yang efektif di daerah iklim tropis dan tenda merupakan material yang ringan

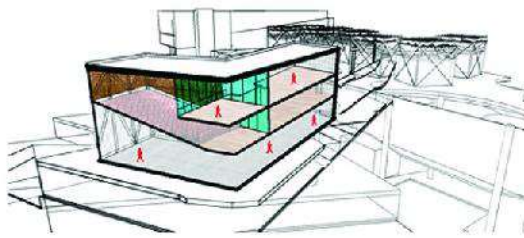


bidang membran lebar memberikan beban dari tiupan angin sehingga lebih efektif jika memberkecil luasan dengan konsekuensi jumlah bidang yang meningkat



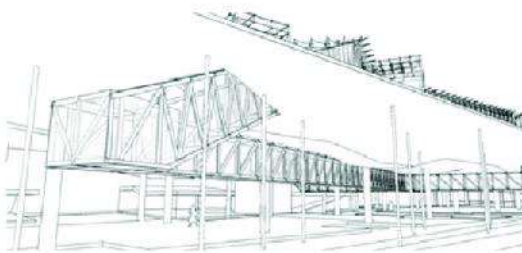
skema material selubung dan struktur selasar, air gap untuk mereduksi akustik dari kedua arah

Gambar IV.3 Skema detil fasilitas observasi



skema ruang dalam area edukasi terdiri dari tiga layer lantai

Gambar IV.4 Skema area pendidikan



Gambar IV.5 View link-link observasi

URBAN LANSKAP

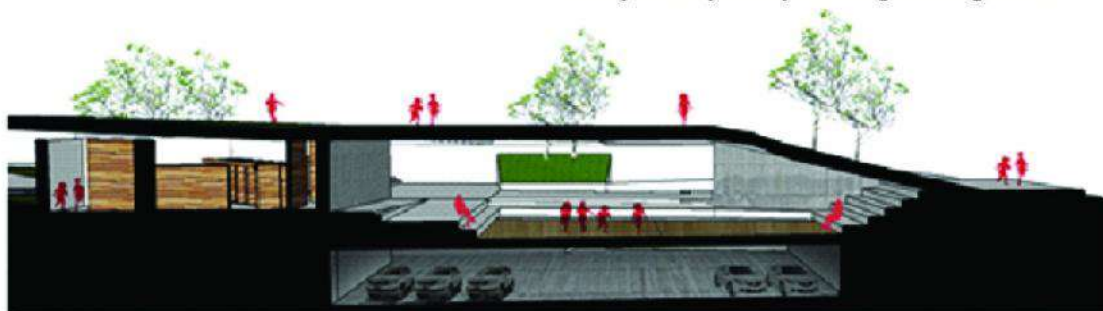
Kota Surabaya adalah kota besar yang memiliki banyak sekali lingkungan binaan yang diperuntukan untuk masyarakat umum, dari banyaknya pilihan yang ada keberadaan taman menjadi salah satu tempat favorit bagi masyarakat untuk sekedar menghabiskan waktu luang diluar rumah. disamping biaya yang ekonomis, mengunjungi taman bagi masyarakat urban adalah sebuah ekspresi kerinduan masyarakat akan

Keberadaan greenery kota yang semakin berkurang. berkaitan dengan hal tersebut dan dalam upaya untuk melakukan agenda asimilasi antara masyarakat dan ex-penyalahguna narkoba maka dihadirkan sebuah area taman terbuka yang dapat digunakan untuk piknik dan beraktivitas komunal outdoor oleh khalayak dengan konsep urban lanskap.

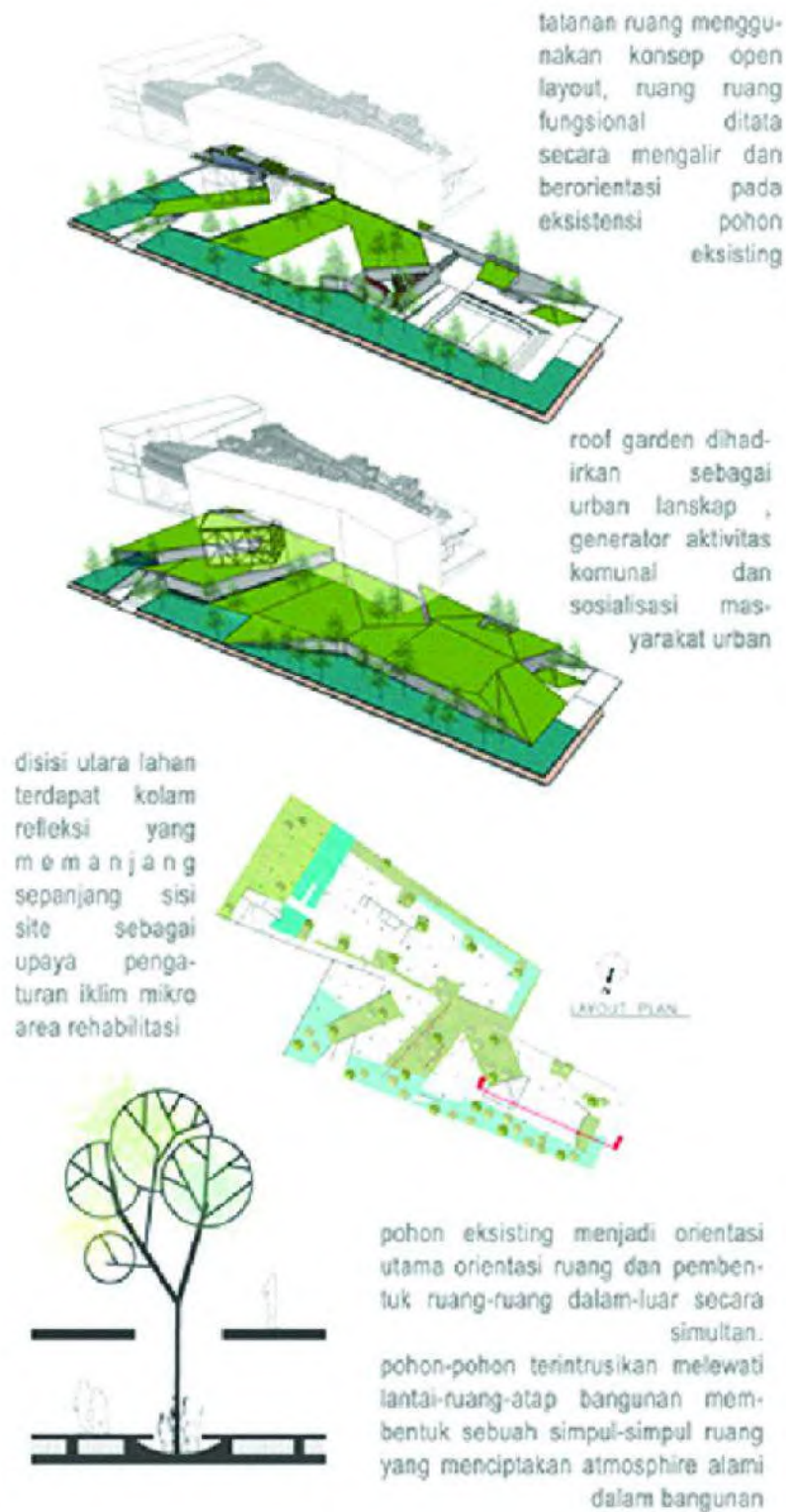
STRATEGI DESAIN :

Keberadaan lahan yang terbatas terhadap kebutuhan ruang yang diperlukan maka luasan taman dihadirkan dengan mengoptimalkan fungsi atap melalui roof garden, area asimilasi didesain untuk menghadirkan kontinuitas antara program lanskap yang dihadirkan dengan lanskap eksisting sekitar lahan. disisi depan lahan atap dirancang menerus dengan lanskap kota sehingga terjadi akses berupa ramp. level plat atap (roof garden) dirancang seminimal mungkin untuk menjaga skala manusia dan ekspresi kontinuitas lanskap. hal ini mengakibatkan penurunan level lantai ruang dibawahnya mengingat akan adanya program olah raga yang akan diwadahi dan memerlukan volume ruang yang tertentu.

Pepohonan eksisting dipertahankan dengan konsep intrusif menembus plat-plat lantai sehingga terbentuk simpul-simpul ruang dengan sendirinya, hal ini menghasilkan integrasi antara lanskap eksisting dengan lanskap buatan yang ter-overlay diatasnya, pepohonan dihadirkan bagaikan pasak-pasak pengikat dan menyatu layer-layer dengan ekspresif.



Gambar IV.6 Potongan skematik area urban lanskap



Gambar IV.7 Konsep meso area after-care sebagai urban lanskap

AREA REHABILITASI NONMEDIS

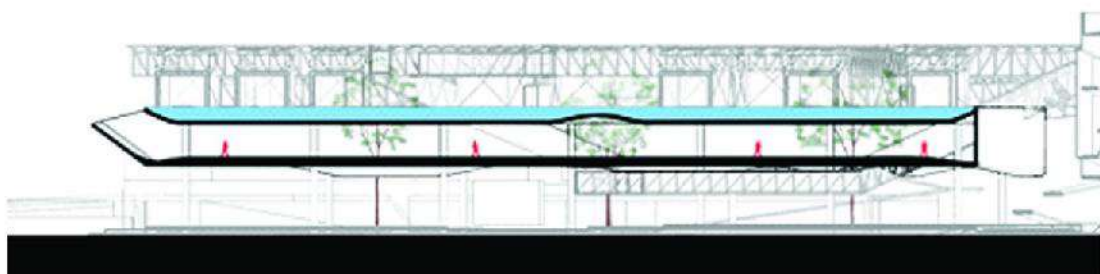
Area non-medis adalah area rehabilitasi setelah phase rehabilitasi medis atau detoxifikasi. Tujuan utamanya adalah mengembalikan atau memperbaiki psikologi resident pasca detoxifikasi dengan metode rehabilitasi melalui program-program aktivitas yang bersifat komunal.

Area ini difokuskan untuk menghadirkan konsep hipnosis ruang untuk mengkondisikan para resident. Konsep intrusi ruang dihadirkan untuk mempertahankan eksistensi pepohonan eksisting dimana pohon-pohon di-intrusikan kedalam ruang rehabilitasi non-medis ini sedemikian rupa dengan transisi kubangan air untuk menjaga keutuhan konsep hipnosis (space escape) itu sendiri dari “kebocoran” ruang.

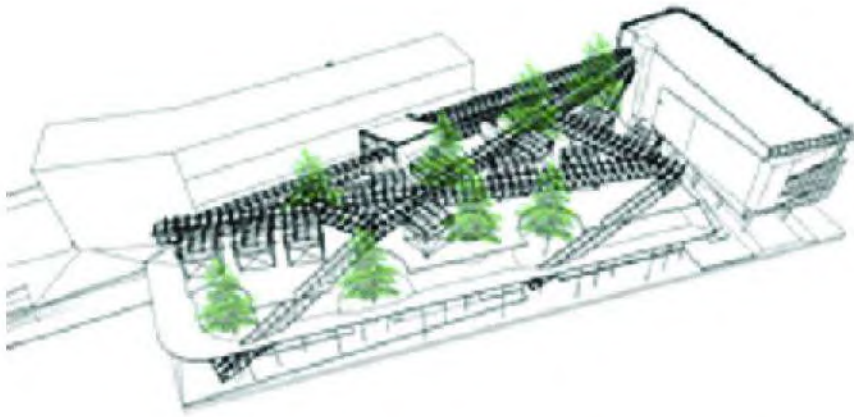
Hipnosis ruang yang dihadirkan hendak menghadirkan situasi “time distortion” dan “space escape” pada psikologi resident. kedua sifat hipnosis ini pada dasarnya merupakan hal yang saling berhubungan dimana keadaan time distortion akan terjadi jika resident mengalami space escape (melepaskan eksistensi diri dari situasi dan atau ruang lain). Upaya space escape ruang dari ruang lain dihad-

irkan dengan mengkondisikan ‘batas’ ruang. Penghadiran suatu batas pada dasarnya adalah melipat-gandakan ruang itu sendiri, walaupun lumrah terjadi suatu batas itu meniadakan ruang yang lain secara visual namun tetap saja batas tersebut selalu mendefinisikan ruang baru dibaliknya, sedangkan dalam space escape bukan hanya sekedar melepaskan diri dari ruang secara visual, namun secara emosional dan psikologi. hal ini disiasati dengan penghadiran batas secara minimal dengan hanya penghadiran batas yang fundamental, yaitu hanya menekankan eksistensi batas bawah (lantai) yang memang merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah ruang yang ter huni manusia dan pengembalian ruang terdefinitif terhadap suatu ruang fundamental yang justru secara umum lumrah didefinisikan sebagai sebuah batas, yaitu langit.

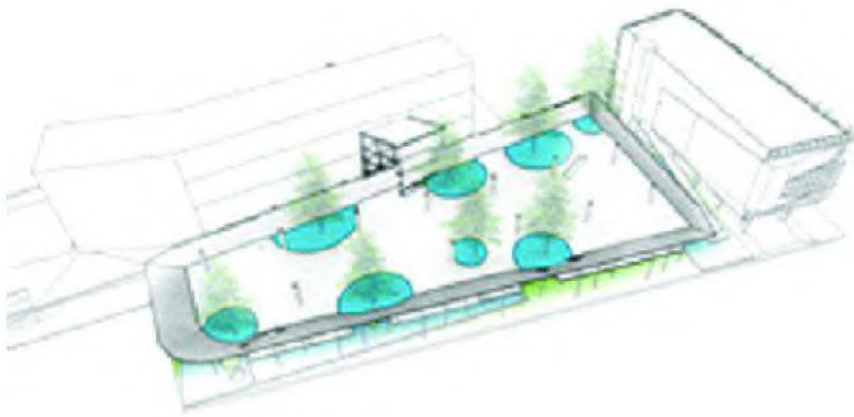
Batas atas dan samping menggunakan dua pendekatan yaitu reflektif sebagai upaya manipulasi spasial secara visual dan dibagian lain menghadirkan batas yang justru menyatukan ruang dengan batas atas semesta yaitu langit (only) mengingat eksistensi langit merupakan keniscayaan dari semua ruang diplanet ini sehingga keberadaannya merupakan sebuah integralistik dari suatu ruang / bukan merupakan ruang yang lain.



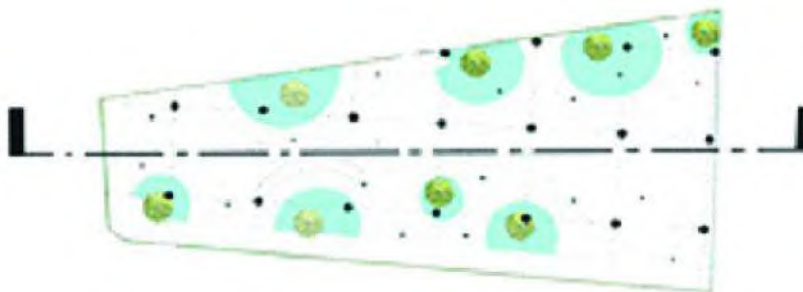
Gambar IV.8 Potongan skematik area rehabilitasi nonmedis



■ area rehabilitasi non-medis terletak di level 2 zona rehabilitasi



■ lantai yang bergelombang menciptakan definisi ruang dari permukaannya sendiri, permukaan yang paling rendah digenangi air dan tertembus pohon, penegasan simpul ruang secara tumpang tindih menciptakan atmosfer yang puitis

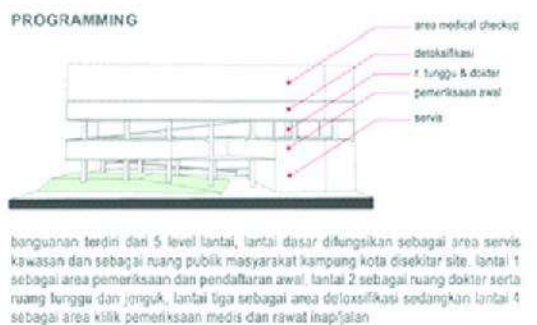


■ denah area rehabilitasi non-medis

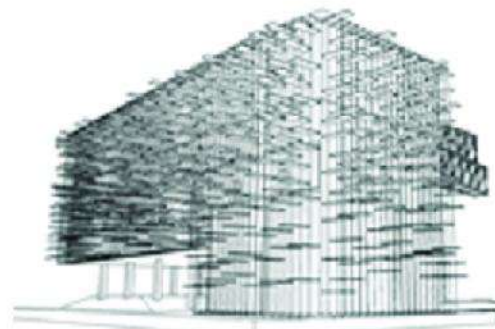
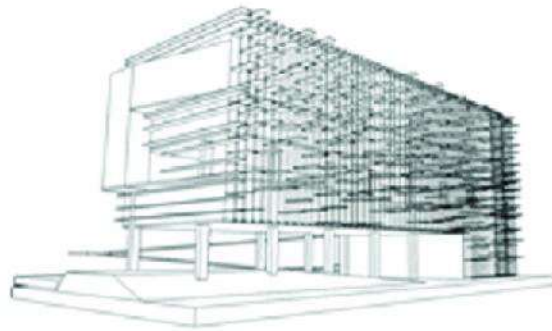
Gambar IV.9 Potongan skematik area rehabilitasi nonmedis

AREA REHABILITASI MEDIS

Area ini merupakan area detoxifikasi resident. Memiliki program-program menyerupai klinik penyembuhan fisik badaniah. Dilakukan intrusi ruang untuk khalayak yang berkepentingan untuk dapat mengakses visual ruang-ruang penyembuhan medis khususnya area ruang detoxifikasi dengan tetap menjaga prinsip-prinsip spasial yang harus didapatkan oleh resident dan staf medis itu sendiri.



Gambar IV.10 Skematik konsep mikro rancangan



Gambar IV.11 Skematik konsep fasad bangunan medis

Fasad bangunan menekankan pada fungsionalitas berkaitan dengan konteks iklim tropis, selubung jendela kaca yang luas memerlukan shading untuk menghindari over heated dari radiasi sinar matahari. lembar-lembar ACP diikat oleh kabel vertical dengan pengait diujung-ujungnya, menghasilkan sebuah soran-soran bidang horisontal dengan pola acak yang menyerupai bulu landak, dengan perlakuan ini, shading bisa dapat didapatkan secara optimal dan vista dari dalam bangunan tidak terhalangi secara signifikan.

AREA HUNIAN RESIDENT

Hunian resident adalah sebuah bangunan bermassa tunggal untuk memwadahikan peristirahatan resident selama masa rehabilitasi. Dirancang dengan kapasitas maksimal 180 orang dengan jumlah kamar 90 unit. Konsep rancangan menghadirkan hipnosis ruang dimana situasi space escape masih dapat dirasakan secara berkesinambungan dengan area rehabilitasi non-medis.

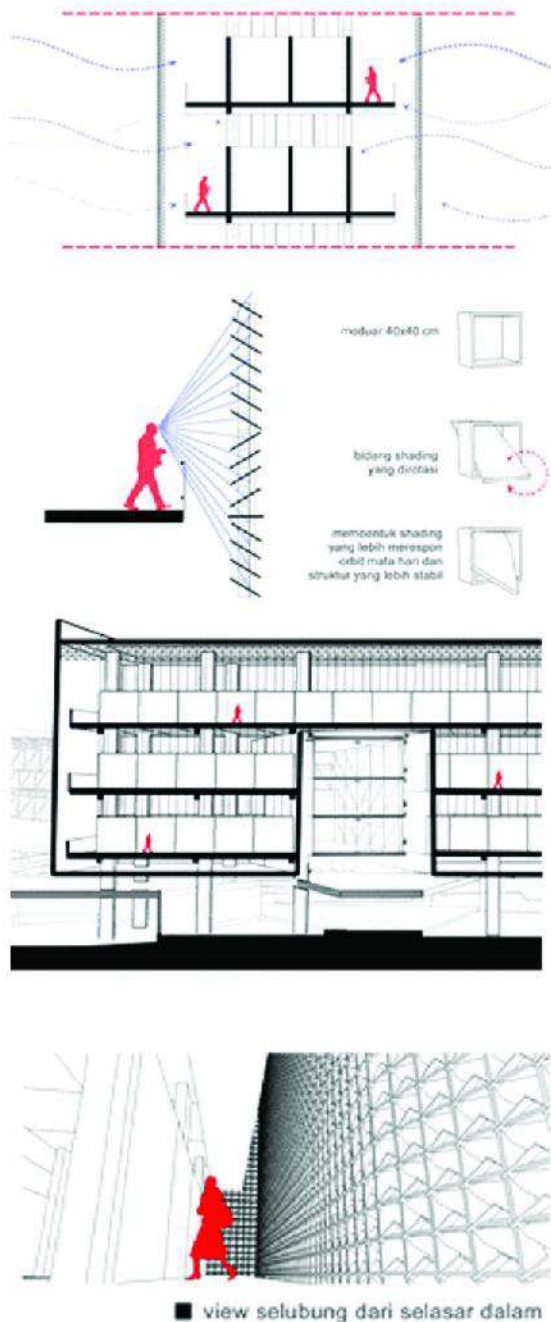
Penghadiran situasi space escape dihadapkan dengan kebutuhan akan penyesuaian atas konteks iklim tropis dan efisiensi energi sehingga keberadaan dan perlakuan terhadap material selubung bangunan menjadi sangat berpengaruh secara signifikan.

STRATEGI DESAIN :

Massa bangunan dihadirkan secara tipis sehingga menghasilkan massa yang memanjang hal ini menimbulkan ekspresi massa sebagai “pembatas” yang lebih tegas antara zona asimilasi dengan area rehabilitasi dimana keduanya mempunyai tingkat privasi spasial yang bertolak belakang.

Selubung bangunan dibuat menggunakan kerawang dengan perlakuan yang sedemikian rupa sehingga cahaya pantul dan hembusan angin dapat terlewat namun vista dapat terhalangi, dihadirkan jarak antara selubung dengan selasar sirkulasi agar memaksimalkan penghalangan akan vista dari dalam terhadap ruang luar. Dipilih warna gelap sebagai tone warna makro (selubung) bangunan agar tercipta suasana teduh didalam bangunan dan menimbulkan suasana seperti luar angkasa pada malam hari mengingat penggunaan ruang yang dominan didalam hari saja (space escape).

Volume ruang dalam diperbesar dengan meninggikan batas atas tiap lantai sehingga timbul volume ruang mengelilingi ruang tempat tinggal yang ter huni oleh resident.



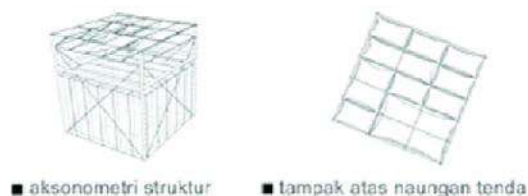
Gambar IV.12 Skematik konsep mikro rancangan bangunan hunian

AREA KONTEMPLASI

Konsep isolasi yang lumrah digunakan dalam tipologi-tipologi bangunan rehabilitasi dirasa membuat sebuah tekanan psikologi yang negatif terhadap resident itu sendiri, sehingga pada rancangan ini kebutuhan akan ruang menyendiri dan keterisolasian itu dihadirkan dengan pendekatan yang berbeda, alih-alih dibatasi dengan ruang dengan batas yang derdefinisi dengan jelas pada rancangan ini area “isolasi” dihadirkan dengan kehadiran ruang yang tak terbatas secara visual. vista-vista dipantulkan sedemikian rupa sehingga terjadi pemantulan vista yang membentuk ilusi ruang yang tak terhingga.



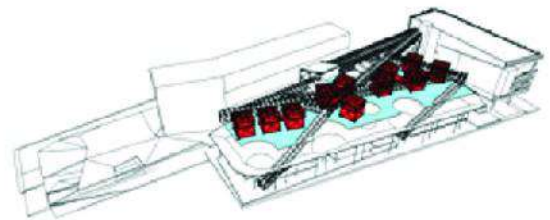
Gambar IV.13 Skema konsep ruang isolasi



Gambar IV.14 Skema detil ruang kontemplasi

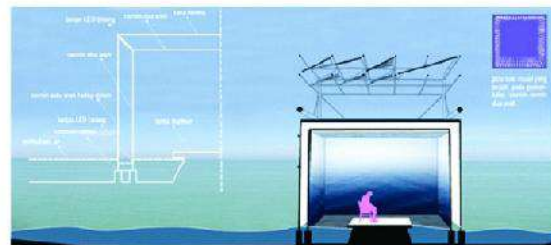
STRATEGI DESAIN :

Modul 5x5 m, dengan material rangka pipa baja dengan selubung cermin normal dan dibagian dalam menggunakan cermin dua arah. di celah dua cermin ditempatkan lampu LED untuk menjaga intensitas cahaya dalam gap cermin selalu lebih tinggi dari pada intensitas luar gap cermin. di celah dua cermin terdapat air yang mengelilingi gap, sehingga pantulan bayangan air tersebut dipantulkan secara terus menerus oleh cermin satu arah dan cermin normal sehingga dari dalam kotak terlihat ilusi visual hamparan air yang tak terhingga. struktur selubung menggunakan kaca vertikal setebal 20 mm sebagai struktur pengaku dan penopang cermin.



■ kolam refleksi sebagai strategi pasive approach

Gambar IV.15 Skema ruang kontemplasi



Gambar IV.16 Skema potongan ruang kontemplasi

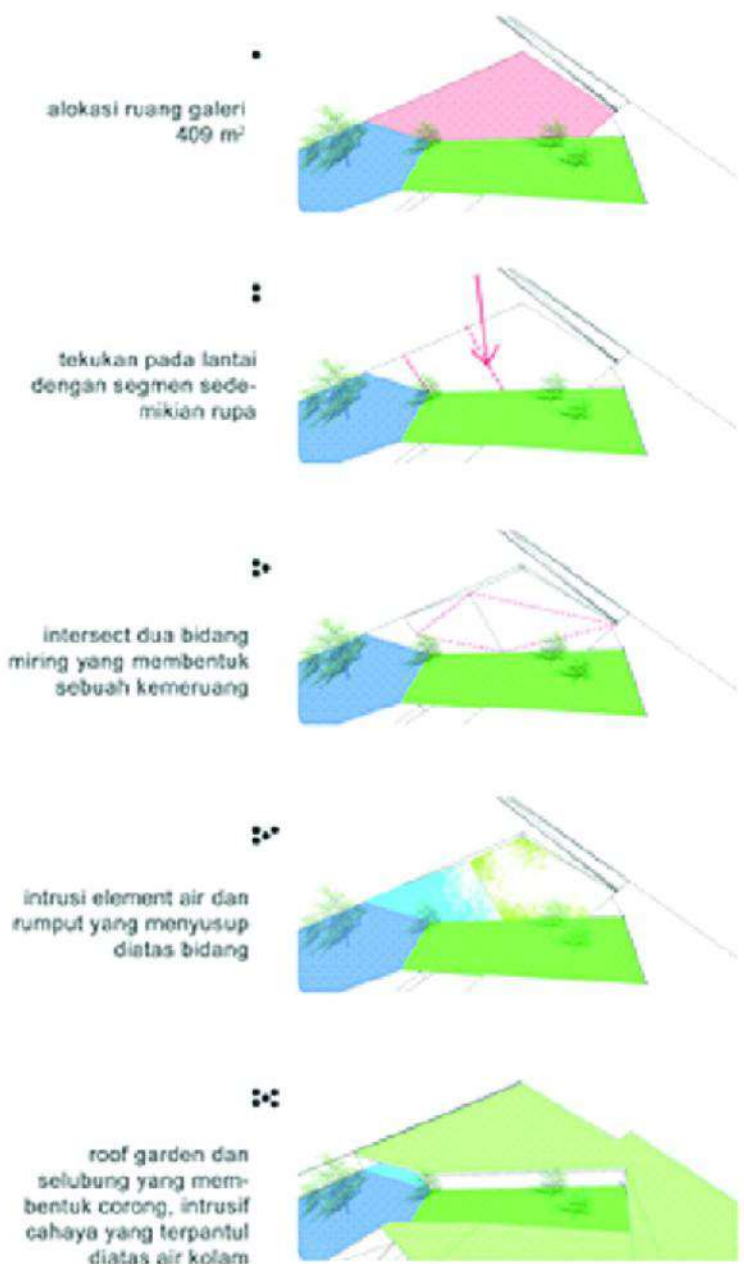
GALERI INDOOR

Sebuah galeri indoor dihadirkan sebagai tempat perhelatan pameran yang bersifat umum, hal ini diupayakan untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum untuk mengunjungi bala fajar ini. Selain menyelenggarakan pameran mengenai narkoba dan psikotropika galeri ini juga bisa digunakan oleh pihak luar untuk menyelenggarakan pameran sehingga materi pameran dapat lebih bervariasi sehingga dapat lebih “mengundang” khalayak untuk datang.

STRATEGI DESAIN :

Konsep intrusi dihadirkan menjadi konsep ruang dalam, elemen elemen landscape luar yaitu air dan tumbuhan diintrusikan sehingga muncul asimilasi unsur yang memberikan atmosfer yang unik sinar matahari ramun dipantulkan melalui permukaan air yang gemericik sehingga membentuk bayangan riak yang menarik dan pergerakan air dapat menimbulkan dinamisme elemen yang menyanding elemen pameran yang (biasanya) statis.

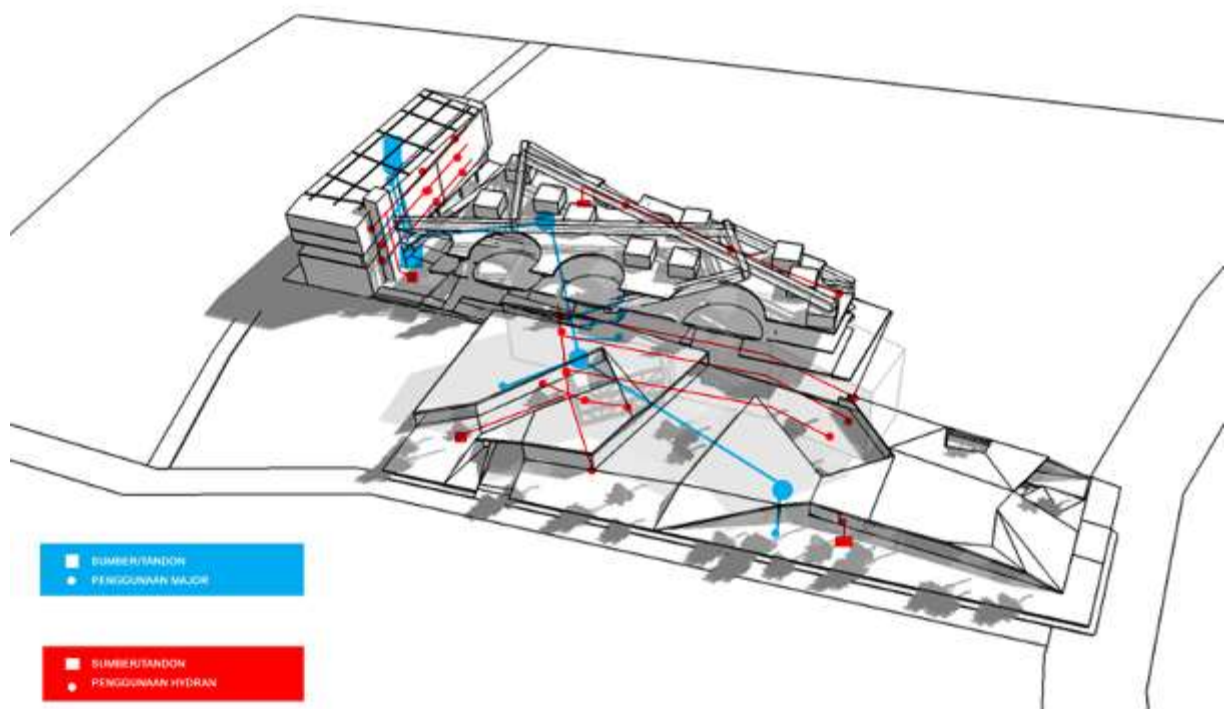
Bidang lantai terbentuk dari intersect dua bidang miring yang saling berhadapan, dari sisi jauh entrance mencermati dari eksistensi kolam refleksi luar galeri air terintrusi masuk melalui bidang miring tersebut sedangkan dari arah sebaliknya greenery terintrusi masuk bidang sirkulasi di beberapa tempat terbentuk dari selasar selasar dari bidang-bidang yang melayang rendah, sehingga pengamatan user atas perjalanan dalam galeri menjadi sangat dibutuhkan mencoba mendorong arsitektur untuk menjadi wadah dan juga menjadi subjek dari pertunjukan yang ada untuk menceritakan pembauran yang ingin dilakukan dalam area rehabilitasi ini secara umum



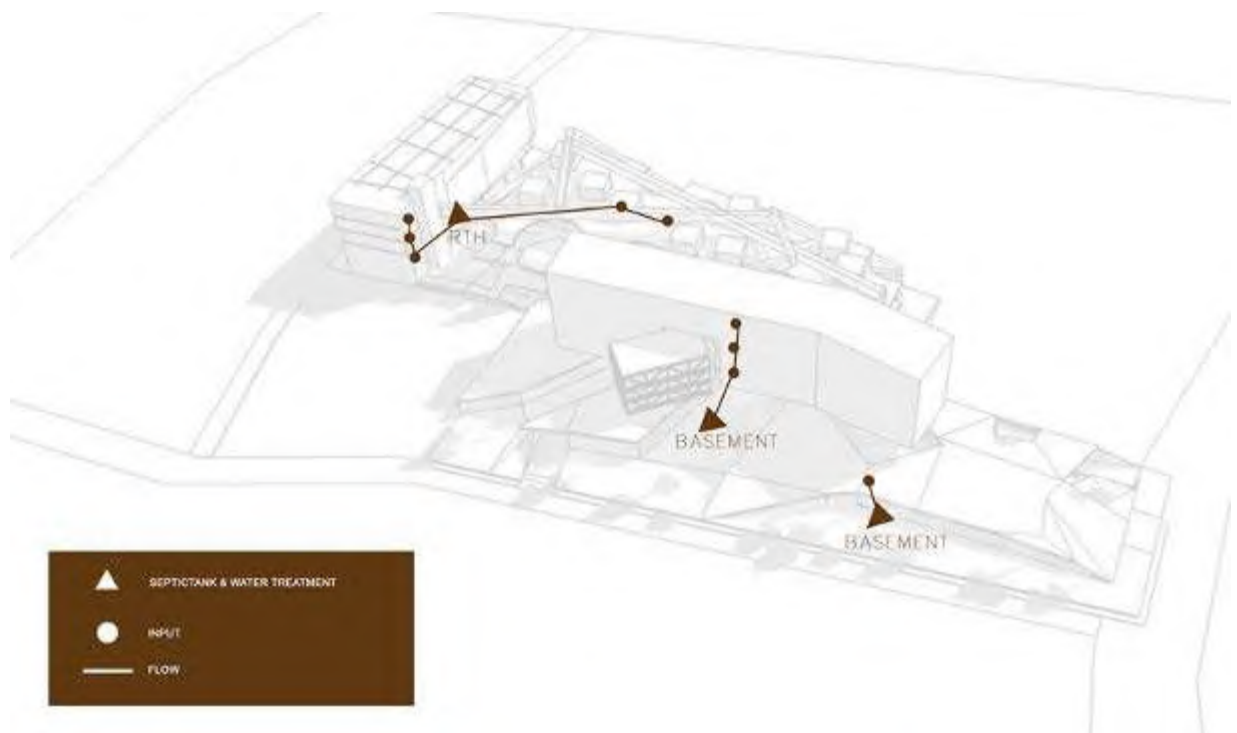
Gambar IV.17 Skema konsep ruang

KONSEP DESAIN
KONSEP MATERIAL





Gambar IV.19 Skema air bersih dan fire protection



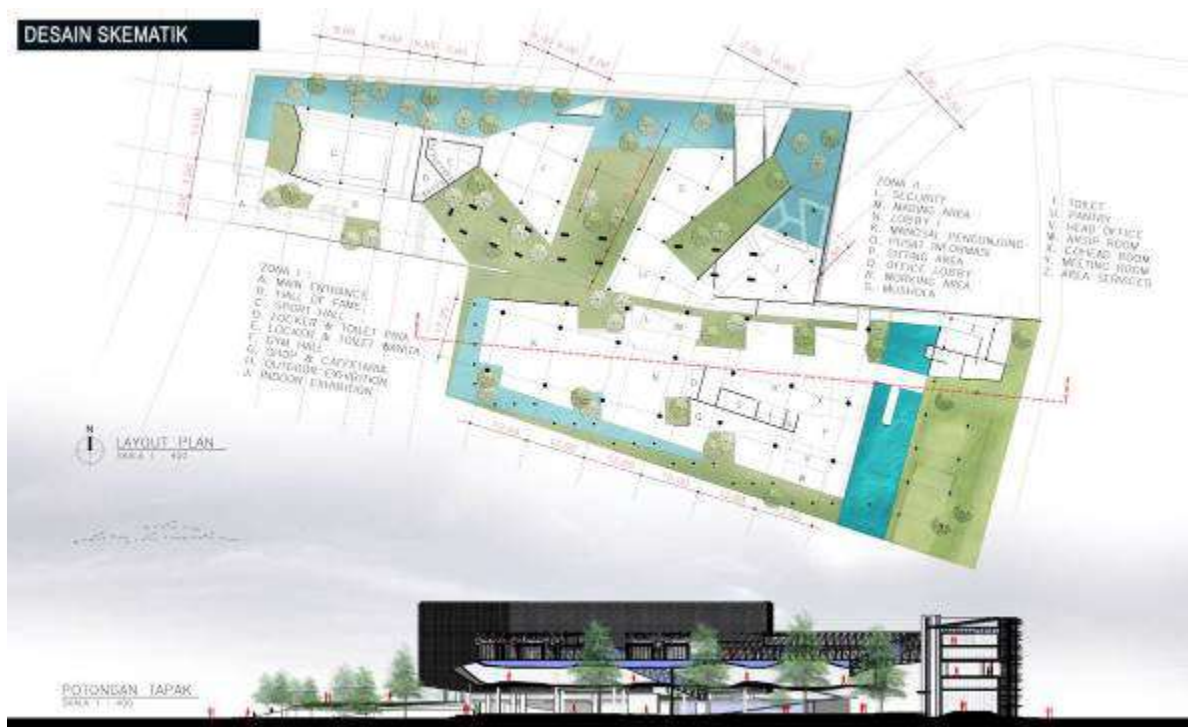
Gambar IV.20 Skema air kotor dan kotoran

BAB V DESAIN

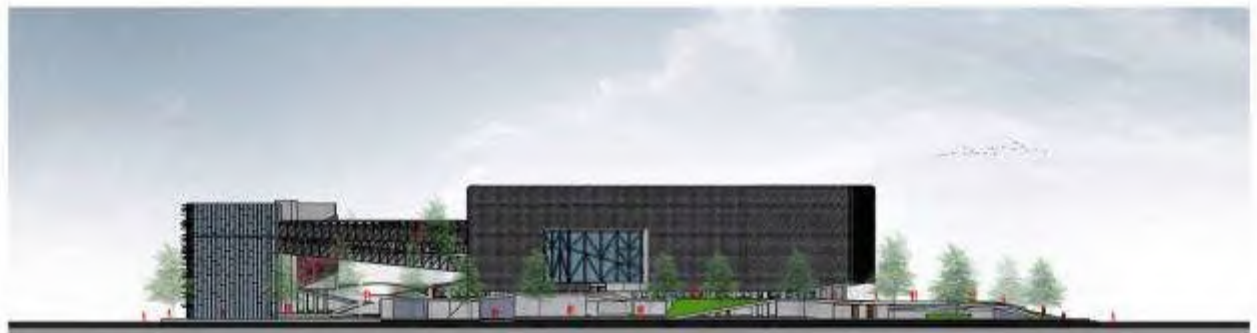
V.1 Skematik Rancangan



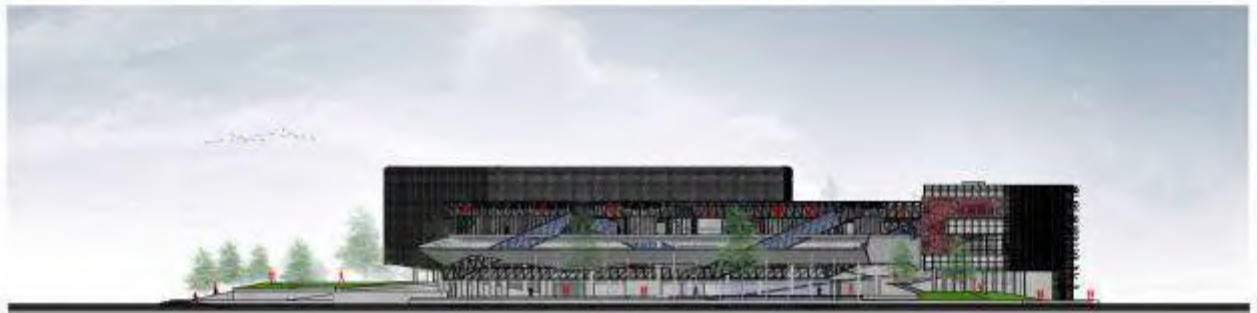
Gambar V.1 Site plan



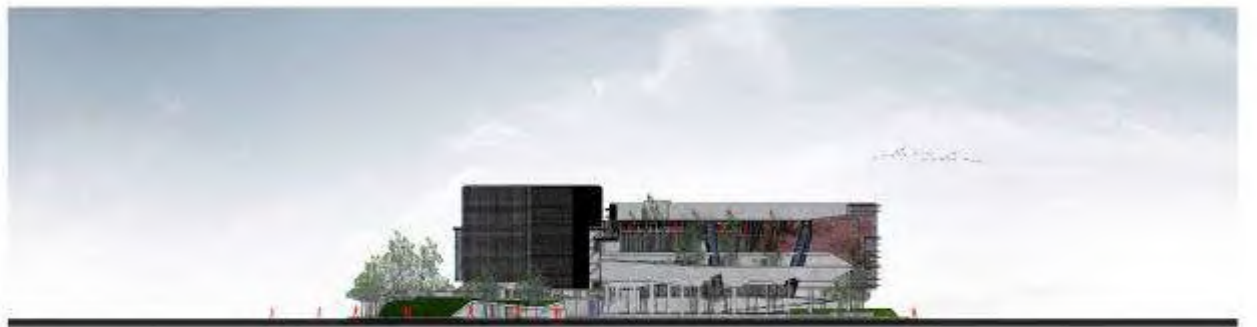
Gambar V.2 Layout dan potongan lahan



TAMPAK UTARA
SKALA 1 : 400



TAMPAK SELATAN
SKALA 1 : 400



TAMPAK BARAT
SKALA 1 : 400



TAMPAK TIMUR
SKALA 1 : 400

Gambar V.3 Gambar tampak

AREA REHABILITASI MEDIS

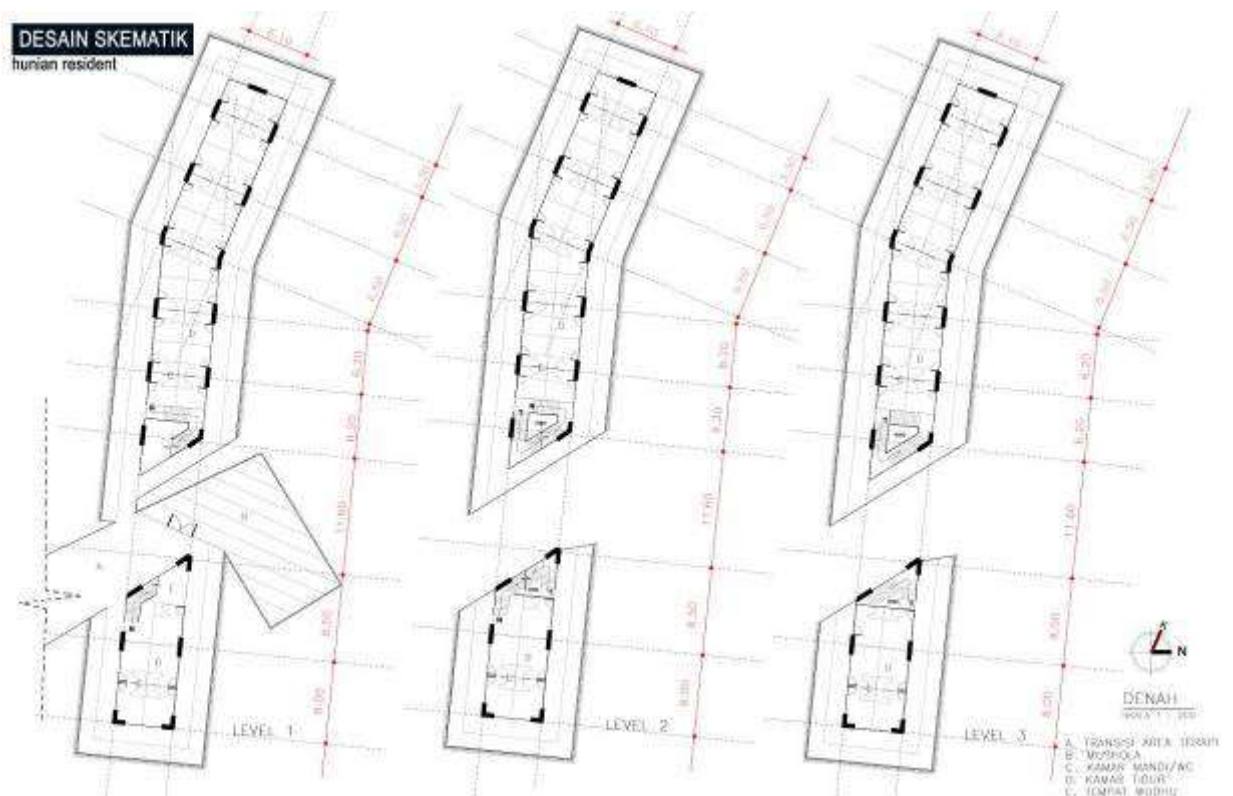


Gambar V.4 Denah bangunan rehabilitasi medis



Gambar V.5 Gambar tampak bangunan rehabilitasi medis

BANGUNAN PENUNJANG



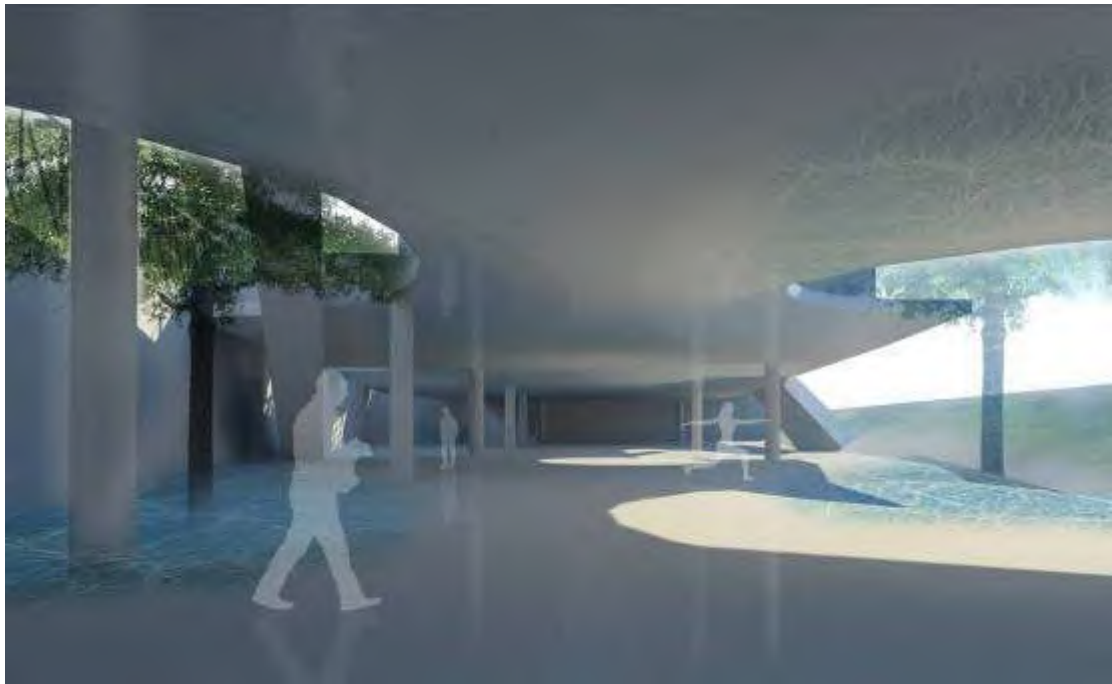
Gambar V.6 Denah hunian resident



Gambar V.7 Denah dan tampak area after care



Gambar V.8 Perspektif bird eye view



Gambar V.9 Perspektif interior area rehabilitasi non medis



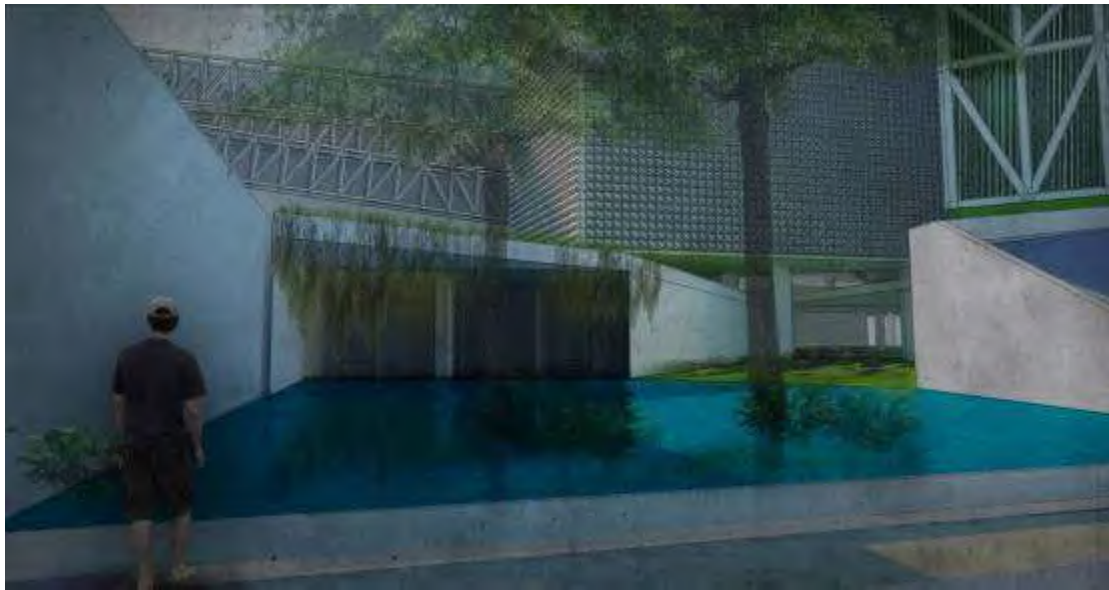
Gambar V.10 Perspektif bangunan
Rehabilitasi medis



Gambar V.11 Perspektif bangunan dari jalan utama



Gambar V.12 Perspektif lobby dan area office



Gambar V.13 Perspektif eksterior galeri

LAMPIRAN

(halaman ini sengaja dikosongkan)



SITE PLAN
SKALA 1 : 700



TUGAS AKHIR
RA 141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

DESAIN SKEMATIK



LAYOUT PLAN
SKALA 1 : 400

ZONA I :
A. MAIN ENTRANCE
B. HALL OF FAME
C. SPORT HALL
D. LOCKER & TOILET PRIA
E. LOCKER & TOILET WANITA
F. GYM HALL
G. SHOP & CAFE/TERAPIA
H. OUTDOOR EXHIBITION
I. INDOOR EXHIBITION

ZONA II :
L. SECURITY
M. MADING AREA
N. LOBBY
K. MANGSAL PENGUNJUNG
P. SITTING AREA
Q. OFFICE LOBBY
R. WORKING AREA
S. MUSHOLA

T. TOILET
U. PANTRY
V. HEAD OFFICE
W. ARSIP ROOM
X. CO-HEAD ROOM
Y. MEETING ROOM
Z. AREA SERVICES

POTONGAN TAPAK
SKALA 1 : 400



TUGAS AKHIR
RA 141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :



TAMPAK UTARA
SKALA 1 : 400



TAMPAK SELATAN
SKALA 1 : 400



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :



TAMPAK BARAT
SKALA 1 : 400



TAMPAK TIMUR
SKALA 1 : 400



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF :
DOSEN PEMBIMBING :
DOSEN KOORDINATOR :



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

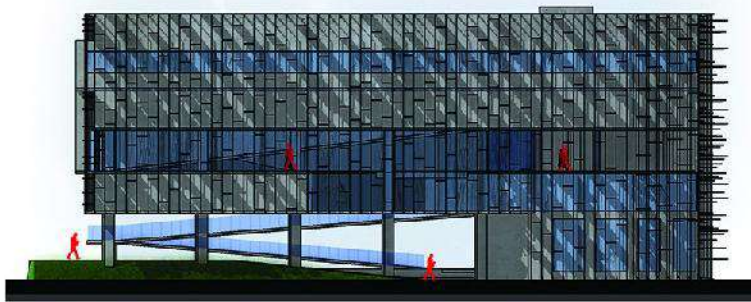
NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF :
DOSEN PEMBIMBING :
DOSEN KOORDINATOR :

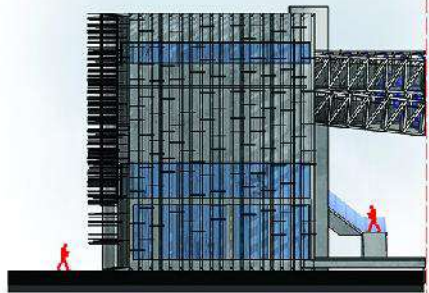
DESAIN SKEMATIK

area medis



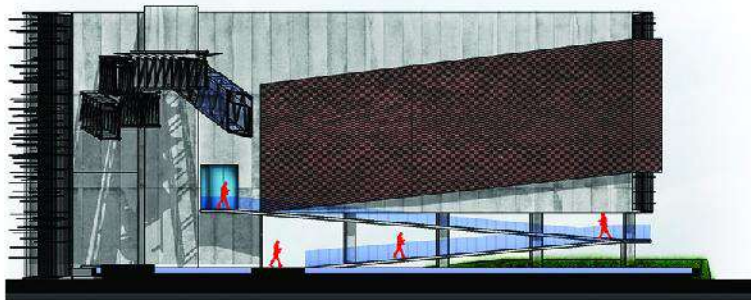
TAMPAK TIMUR

SKALA 1 : 200



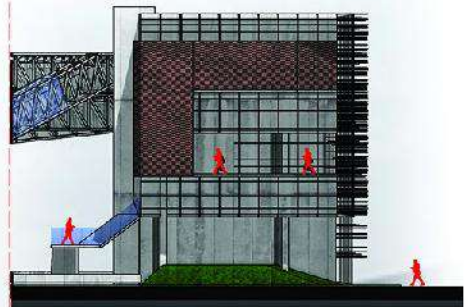
TAMPAK UTARA

SKALA 1 : 200



TAMPAK BARAT

SKALA 1 : 200



TAMPAK SELATAN

SKALA 1 : 200



TUGAS AKHIR
RA. 141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

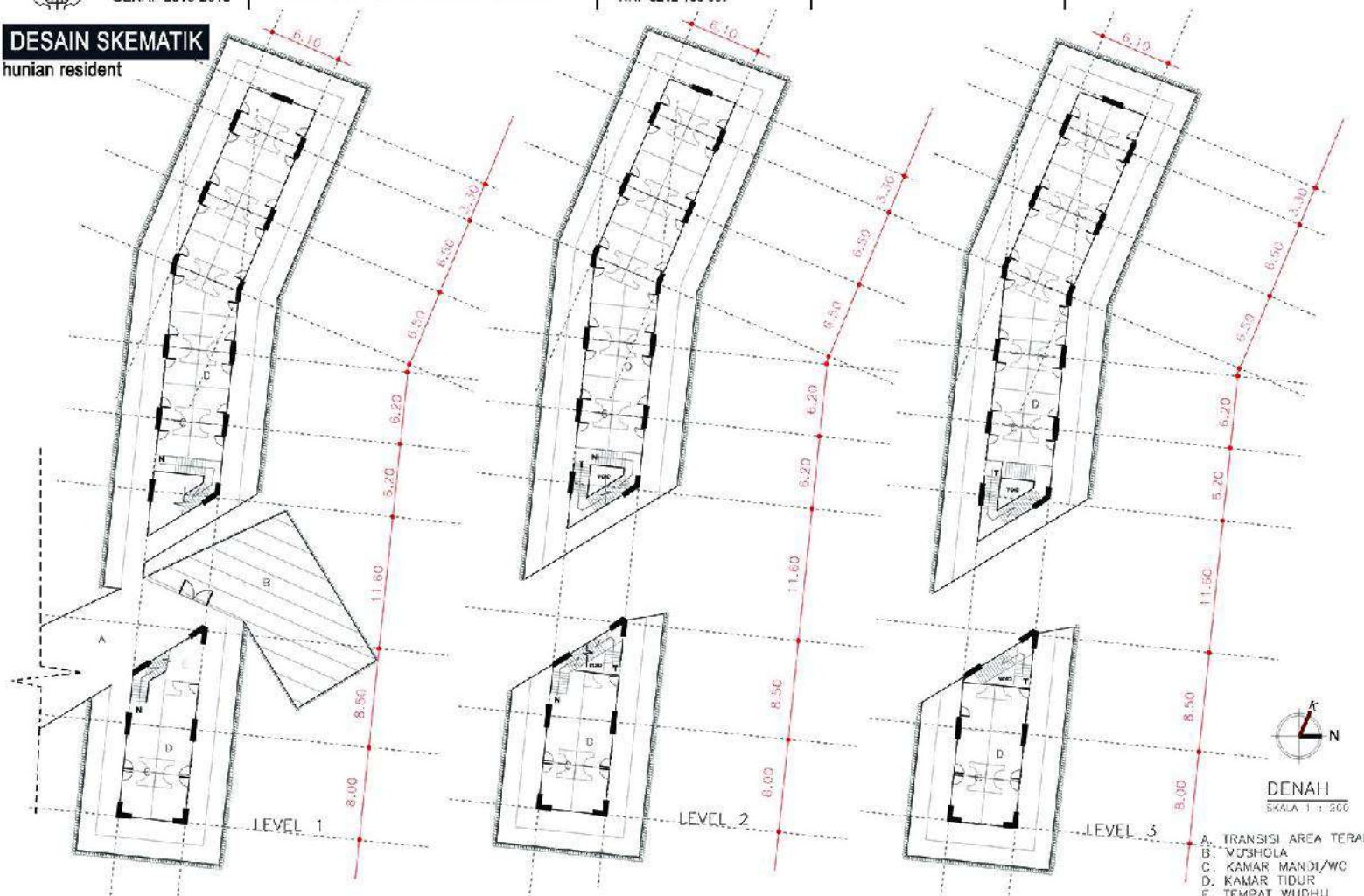
NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I.G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

DESAIN SKEMATIK

hunian resident



DENAH
SKALA 1 : 200

- A. TRANSISI AREA TERAPI
- B. VESTIBULA
- C. KAMAR MANDI/WC
- D. KAMAR TIDUR
- E. TEMPAT WUDHU



TUGAS AKHIR
RA. 141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I.G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

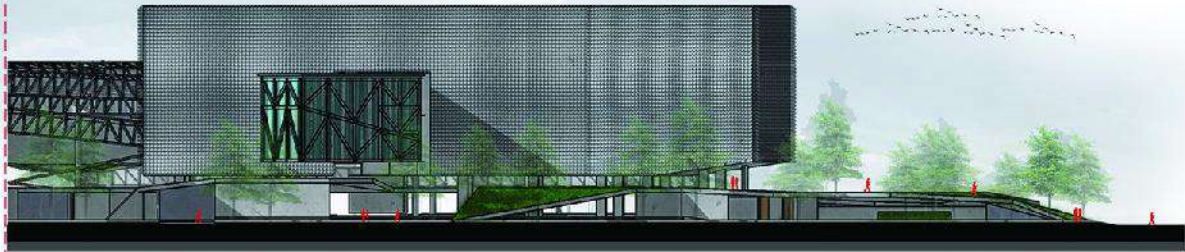
PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

DESAIN SKEMATIK

area after care

DENAH
SKALA 1 : 200

- ZONA 12
- A. MAIN ENTRANCE
 - B. HALL OF FAME
 - C. SPORT HALL
 - D. LOCKER & TOILET PRIA
 - E. LOCKER & TOILET WANITA
 - F. GYM HALL
 - G. SHOP & CAFFETARIA
 - H. OUTDOOR EXHIBITION
 - J. INDOOR EXHIBITION



TAMPAK UTARA
SKALA 1 : 200



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

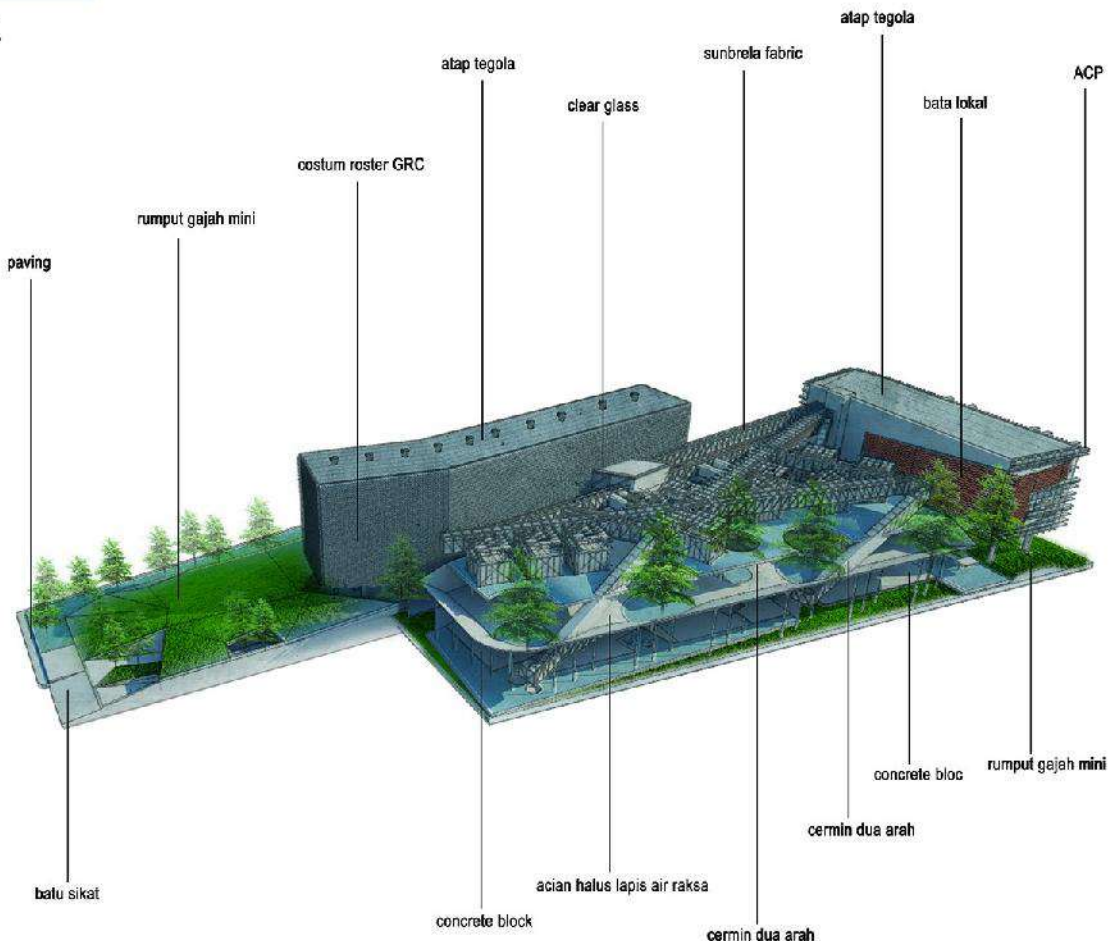
NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

KONSEP DESAIN

KONSEP MATERIAL



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

PERSPEKTIF SUASANA

view dari jalan utama



TUGAS AKHIR
RA. 141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

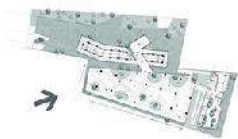
NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

PERSPEKTIF SUASANA

perspektif udara



TUGAS AKHIR
RA. 141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

PERSPEKTIF SUASANA

rehabilitasi medis



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

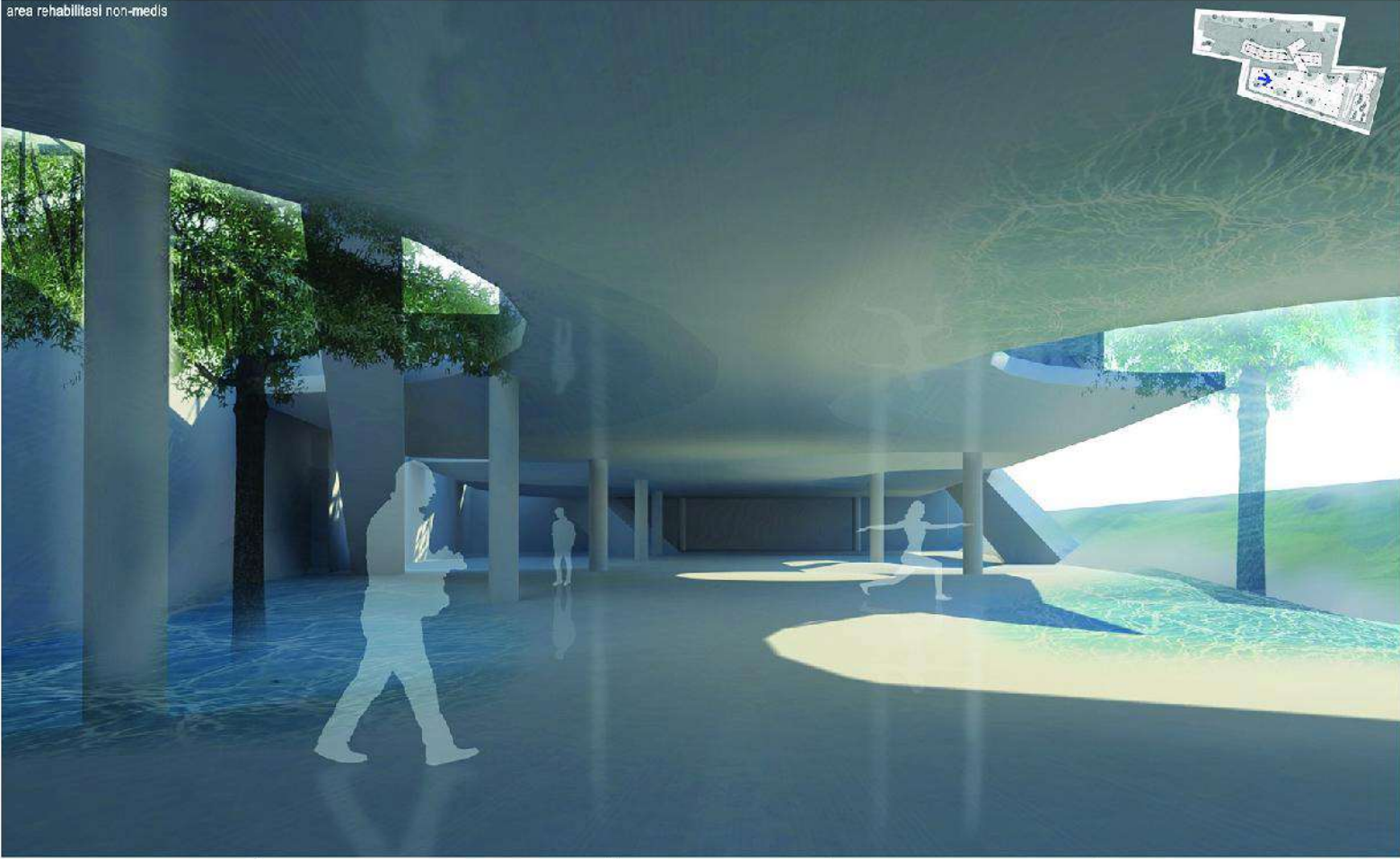
NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

PERSPEKTIF SUASANA

area rehabilitasi non-medis



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

PERSPEKTIF SUASANA

area lobby dan office



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

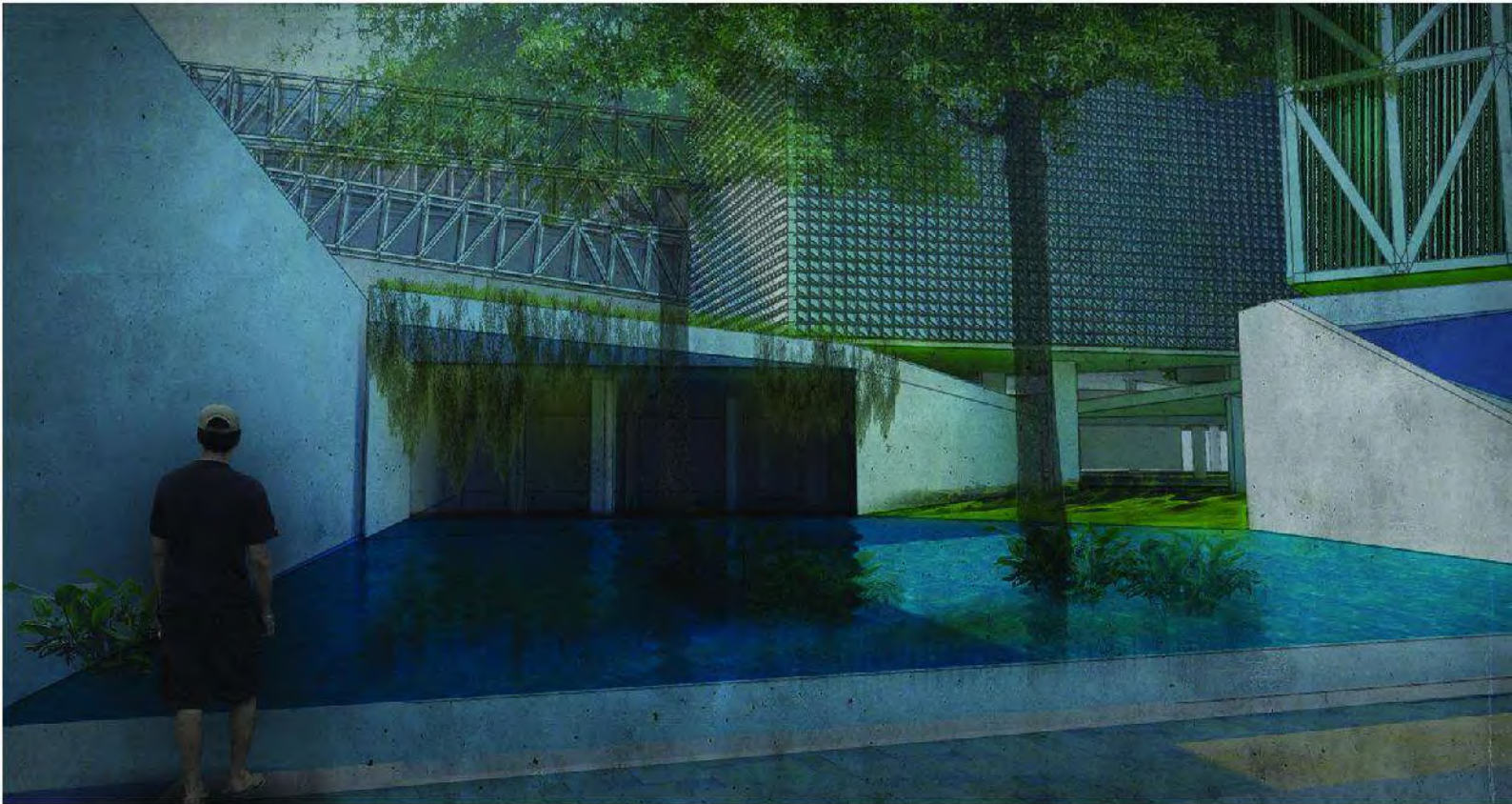
NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

PERSPEKTIF SUASANA

view eksterior galeri



TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
BALAI FAJAR : INTRUSI RUANG

NAMA MAHASISWA :
I NYOMAN MUSKONI
NRP 3212 100 007

DOSEN PEMBIMBING :
IR. I G. NGURAH ANTARYAMA PH.D.

PARAF : DOSEN PEMBIMBING : DOSEN KOORDINATOR :

VI KESIMPULAN

Penyalahgunaan narkoba adalah kejahatan luar biasa yang memerlukan perhatian khusus dengan gerakan semesta, arsitektur mestinya dapat memberi kontribusi lebih dalam peran fungsinya dalam masyarakat. Dalam konteks arsitektural rancangan ini diupayakan untuk memberikan suatu situasi yang mampu membuat psikologi pengguna menjadi ideal untuk penanaman-penanaman nilai-nilai baru.

Keberadaan balai fajar ini memungkinkan pengguna untuk terlepas dari ruang dan waktu yang terjadi diluar arsitektur ini, sehingga pengguna dapat fokus terhadap situasi dan kondisi didalam arsitektur yang bersangkutan. Konsep intrusi diaplikasikan pada dua elemen social yaitu masyarakat luas dan para eks pecandu narkoba. Masyarakat normal diharapkan melakukan perilaku “intrusi” kepada eks pecandu narkoba karena masyarakat normal menjadi mayoritas dan memiliki kadar pemikiran yang lebih terbuka dan mendominasi lingkungan social. Segala hal yang berkaitan dengan interaksi antara dua elemen social ini diupayakan terjadi dengan pendekatan arsitektur yang efektif dan mengena. Desain yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat luas dan kebutuhan proses rehabilitasi dipertemukan dengan stimulus penyelesaian arsitektural yang komprehensif. Sehingga arsitektur dapat menjadi media atau sarana dalam aktivitas manusia didalamnya dan tidak sekadar menjadi wadah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adler, David (1999). Metric Handbook Planning and Design Data, 2nd Edition, Architectural Press.
- [2] Ching, Francis D.K (2008). Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya. Jakarta: Erlangga
- [3] Davies, Colin (2011). Thinking about Architecture: An Introduction to Architectural Theory. New York.
- [4] Dubberly, Hugh (2004). How do you design? A Compendium of models. Dubberly Design Office. San Fransisco.
- [5] Duerk, D P (1993). Architectural Programming, Information Management for Design. Van Nostrand Reinhold, New York.
- [6] Zeisel, John (2006). Inquiry By Design. New York: W.W. Norton & Company
- [7] belum dipublikasikan.

BIOGRAFI PENULIS



I Nyoman Muskoni lahir di Taro, Kecamatan Tegallalang kabupaten Gianyar Bali pada tanggal 2 november 1993 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri I Wayan Setipryadi dan Ni Nyoman Nyamid. Sedari kecil terbiasa melihat sang ayah yang seorang pematung berkarya, membuat penulis memiliki ketertarikan di dunia seni dan desain.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Taro, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tegallalang dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Gianyar, semasa SMA penulis aktif mengikuti organisasi pramuka dan ekstra lukis sekolah dan juga Organisasi Siswa Intra Sekolah. Setelah lulus dari SMAN 1 Gianyar pada tahun 2012 penulis kemudian melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di jurusan arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Semasa kuliah penulis pernah menjabat sebagai ketua harian Tim Pembina Kerohanian Hindu (TPKH-ITS) dan juga aktif mengikuti kompetisi-kompetisi desain dari tingkat institute hingga internasional. Pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Balai Fajar : Intrusi Ruang”.